

**PERAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN
TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI
DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Tesis)

Oleh

Dwi Ega Prasetio
1924021010



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ROLE OF THE AGRICULTURAL, FORESTRY AND FISHERY SECTOR ON ECONOMIC DEVELOPMENT IN LAMPUNG TIMUR DISTRICT

By

Dwi Ega Prasetyo

This research aimed at analyzing the potential, performance, linkage, impact of investment and government expenditure injection in the agriculture, forestry and fishery sector in East Lampung. This research was conducted in East Lampung and the data was collected from August to December 2020 by the case study method. This research uses secondary data of Gross Regional Domestic Product data for Lampung Province and East Lampung for the period 2015 – 2019 based on constant prices in 2010 and at current prices, as well as the Lampung Province Input Output Table in 2010. The data was analyzed using Location Quotient (LQ), Shift Share, Input Output, and impact (Impact Analysis). The results of study showed that (1) the agriculture, forestry and fishery sector in East Lampung was the basic sector, (2) the agriculture, forestry and fishery sector in East Lampung had slow growth but had not been competitiveness, (3) the agriculture, forestry and fishery sector in East Lampung gave the strongest direct forward linkage (downstream) to the manufacturing sector, and its strongest direct and indirect forward linkages (downstream) to the agricultural sector, while the strongest direct; direct and indirect backward linkages (upstream) of the agriculture sector to the agriculture sector too. The agriculture, forestry and fishery sector had been able to increasing the growth of its upstream sector, and able to encourage production growth of other sectors that used inputs from the agriculture, forestry and fishery sector, and (4) injection of investment (PMTB) and government expenditure in the agriculture, forestry and fishery had been able to increasing overall output and income of economic sectors in East Lampung.

Keywords: agriculture, forestry and fishery, East Lampung, input output, linkages.

ABSTRAK

PERAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

DWI EGA PRASETIO

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, kinerja, keterkaitan, dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Timur dan data dikumpulkan dari bulan Agustus sampai Desember 2020 dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Timur periode 2015 – 2019 atas dasar harga konstan tahun 2010 dan atas harga berlaku, serta Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2010. Data dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, *Input Output*, dan dampak (*Impact Analisis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Timur merupakan sektor basis, (2) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Lampung Timur memiliki pertumbuhan yang lambat dan namun mampu berdaya saing, (3) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Timur memberikan keterkaitan paling kuat ke depan (hilir) secara langsung dengan sektor industri pengolahan dan keterkaitan ke depan (hilir) secara langsung dan tidak langsung paling kuat dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan itu sendiri, sedangkan keterkaitan ke belakang (hulu) paling kuat secara langsung; langsung dan tidak langsung sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan itu sendiri. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sudah mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya, dan mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lainnya yang memakai *input* dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dan (4) adanya injeksi investasi (PMTB) dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Lampung Timur dapat meningkatkan *output* dan pendapatan secara keseluruhan dari sektor-sektor tersebut.

Kata kunci : *input output*, Kabupaten Lampung Timur, keterkaitan, pertanian, kehutanan dan perikanan.

**PERAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN
TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR**

Oleh

Dwi Ega Prasetio

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada

Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **PERAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Dwi Ega Prasetyo*

NPM : 1924021010

Jurusan : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Dr. Ir. Dwi Haryono M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

[Signature]
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis

[Signature]
Dr. Ir. Dwi Haryono M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono M.S.

Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

**Penguji I
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.**

**Penguji II
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**

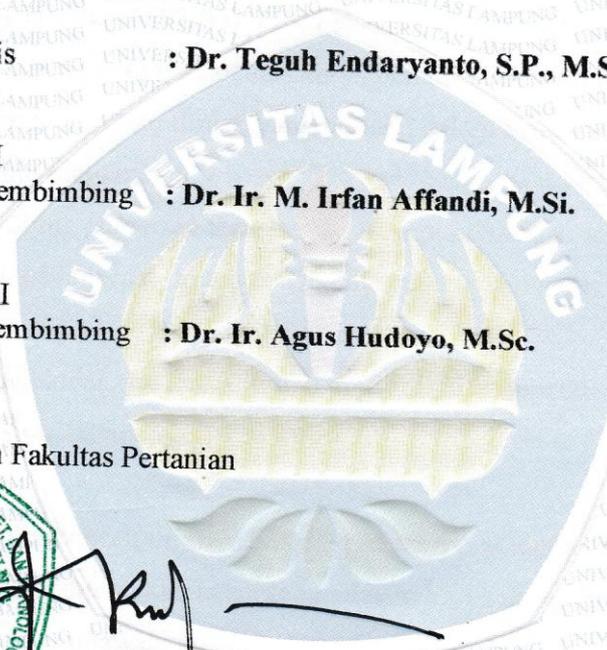
2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 16 September 2021



Handwritten signatures of the examiners and the Dean, each followed by a dotted line indicating the signature line.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

Tesis yang berjudul **“PERAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”** merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma dan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.

1. Pembimbing penulisan tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 16 September 2021
Pembuat pernyataan,



Dwi Ega Prasetyo
NPM 1924021010

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 24 Januari 1996. Penulis merupakan putra kedua dari pasangan Bapak Jumat Widayat dan Ibu Tinah. Riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Belimbing Sari Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur tahun 2001-2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap 1 Candipuro tahun 2007-2010, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Candipuro Pada tahun 2010-2013, pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di GAPOKTAN MUJAGI (Multi Tani Jaya Giri), Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada berbagai organisasi internal kampus atau jurusan. Penulis pernah menjadi anggota Bidang II (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) Himpunan Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) pada tahun 2013-2014, menjadi Kepala Bidang II (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) periode 2015-2016. Selain itu, penulis pernah menjadi salah satu bagian tim *enumerator* penelitian STRANAS pada bulan Juni 2017. Penulis pernah menjadi salah satu bagian dari tim *enumerator* penelitian Alternatif Sumber Pendapatan Petani dan Warga Perdesaan pada bulan November 2020. Penulis tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana (S2) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019.

SANWACANA

Puji syukur bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Peran Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Lampung Timur”**. Penulis menyadari tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., sebagai Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono M.S., sebagai Ketua Program Studi Magister Agribisnis dan sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, nasehat dan ilmu yang bermanfaat, serta perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
5. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing ke dua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
6. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembahas Pertama atas masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.
7. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., selaku Dosen Pembahas Kedua atas masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

8. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan atas nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyelesaian tesis ini.
9. Bapak Ari dan Bapak Ardi dari BPS Pusat Jakarta dan BPS Riau yang telah memberikan ilmu kepada penulis dalam mengolah data penelitian sehingga membantu penyelesaian tesis ini.
10. Teristimewa keluargaku, Ayah, Ibu tersayang, kakak, dan ponakan yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus hingga tercapainya gelar Magister Pertanian ini.
11. Seluruh Dosen dan Karyawan di Program Studi Magister Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
12. Teristimewa teman terdekatku, Hesti Permata Sari atas perhatian, kebersamaan, semangat juang, motivasi, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan penulis Fadhilah, Anis, dan Desmarita atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
14. Teman-teman Magister Agribisnis 2019 atas kebersamaan yang diberikan kepada penulis selama ini.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga tesis ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, 16 September 2021

Penulis,

Dwi Ega Prasetio

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	11
2.1 Teori Dasar	11
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	11
2.1.2 Perubahan Struktural.....	16
2.1.3 Sektor Unggulan	18
2.1.4 Peran Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Dalam Perekonomian	19
2.1.5 <i>Location Quotient (LQ)</i>	20
2.1.6 <i>Shift-Share Analysis (SSA)</i>	21
2.1.7 Analisis <i>Input -Output</i>	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
III. METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Metode Penelitian	38
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	38
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	43
3.4 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5 Metode Analisis Data	43
3.5.1 Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i>	44
3.5.2 <i>Shift-Share Analysis (SSA)</i>	45
3.5.3. Analisis <i>Input Output (IO)</i>	47
3.5.4. Metode Analisis Dampak (<i>Impact Analisis</i>).....	54
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	57
4.1 Letak Geografi dan Administrasi Wilayah	57
4.2 Topografi dan Iklim.....	59

4.2 Penggunaan Lahan	60
4.3 Kependudukan dan Tenaga Kerja	61
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
5.1 Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Sektor Perekomian di Kabupaten Lampung Timur	66
5.2 Kinerja Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Serta Sektor Perekonomian Lainnya Terhadap Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Lampung Timur	68
5.3 Keterkaitan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Sektor-Sektor Perekonomian di Kabupaten Lampung Timur	76
1. Keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor-sektor ekonomi	85
a. Keterkaitan ke Depan (<i>forward linkage</i>)	86
b. Keterkaitan Ke belakang (<i>Backward Linkage</i>)	90
5.4. Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan	94
5.5. Analisis <i>Multiplier</i>	96
5.6. Dampak Injeksi Investasi dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Industri Pengolahan Kabupaten Lampung Timur.	100
1. Dampak Injeksi Pengeluaran Pemerintah	101
2. Dampak Injeksi Investasi	103
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	105
6.1 Kesimpulan	105
6.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ADHK 2010 (miliar) 2015-2019.....	3
2. Pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (miliar) ADHK 2010 tahun 2015-2019.....	4
3. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung atas dasar harga konstan Tahun 2010 (Persen), 2016-2019.....	5
4. Kontribusi PDRB Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga konstan Tahun 2010 menurut lapangan usaha (persen) Tahun 2015-2019.....	6
5. Nilai PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015-2019 atas dasar harga konstan 2010.....	8
6. Tabel <i>Input-Output</i>	25
7. Nama dan kode sektor berdasarkan agregasi sektor tabel <i>input-output</i> Provinsi Lampung tahun 2010.....	41
8. Pertumbuhan PDRB atas harga berlaku menurut pengeluaran Kabupaten Lampung Timur 2015-2019 (%)......	55
9. Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Lampung Timur.	59
10. Penggunaan Lahan di Kabupaten Lampung Timur.....	61
11. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha, 2017-2019 (miliar).....	64
12. Perkembangan PDRB Perkapita Kabupaten Lampung Timur 2015-2019. ...	65
13. Nilai LQ PDRB sektor perekonomian Kabupaten Lampung Timur 2015-2019.....	66

14. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> (PN dan PB) PDRB Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Timur, 2015-2019.....	69
15. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> (PP dan PPW) PDRB Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Timur, 2015-2019.....	71
16. Hubungan <i>input</i> sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 (juta rupiah).	77
17. Hubungan <i>output</i> sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dengan sektor-sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 (juta rupiah).	81
18. Keterkaitan ke depan langsung, langsung dan tidak langsung sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur (klasifikasi 17 sektor) tahun 2019 (miliar rupiah).	87
19. Keterkaitan ke belakang langsung, langsung dan tidak langsung sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur (klasifikasi 17 sektor) tahun 2019 (miliar rupiah).	91
20. Indek Daya Penyebaran dan Indek Derajat Kepekaan Sektor Perekonomian di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019.....	95
21. <i>Multiplier Output</i> Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019 (Miliar).....	97
22. <i>Multiplier</i> Pendapatan Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019 (Miliar).....	99
23. Nilai simulasi injeksi pengeluaran pemerintah terhadap <i>output</i> dan pendapatan di Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 (juta rupiah).....	102
24. Nilai simulasi injeksi investasi terhadap <i>output</i> dan pendapatan di Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 (juta rupiah).....	103
25. PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2015 – 2019.	113
26. PDRB Kabupaten Lampung Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2015 – 2019	117
27. Nilai LQ Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga konstan 2010.....	118
28. Nilai Shif-Share Kabupaten Lampung Timur.....	119

29. Nilai LQ PDRB ADHB Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019.	120
30. Klasifikasi Sektor <i>Input-Output</i> Prov. Lampung 2010 (53 Sektor).	121
31. <i>Input-Output</i> Provinsi Lampung Transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 53 sektor, tahun 2010 (juta rupiah).	123
32. <i>Input-Output</i> Transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 53 sektor, Tahun 2019 (juta rupiah).	141
33. Koefisien <i>Input</i>	156
34. <i>Input-Output</i> Provinsi Lampung menurut 17 sektor, tahun 2019 (juta rupiah).	168
35. Koefisien Teknis Kabupaten Lampung Timur 17x17 sektor.	172
36. PDRB Kabupaten Lampung Timur ADHB 2010 menurut lapangan pengeluaran 2015-2019 (miliar rupiah)	173
37. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Timur ADHB 2010 menurut lapangan pengeluaran 2015-2019 (miliar rupiah)	173
38. <i>Input-Output</i> Kabupaten Lampung Timur 17 Sektor Sebelum di lakukan Ras Tahun 2019.	174
39. <i>Input-Output</i> Kabupaten Lampung Timur 2019 Menggunakan Aplikasi IOW (Final).	177
40. <i>Koefisien Input</i> Kabupaten Lampung Timur 2019.	179
41. <i>Leontief</i> Terbuka Kabupaten Lampung Timur 2019.	181
42. <i>Leontief</i> Tertutup Kabupaten Lampung Timur 2019.	182
43. Keterkaitan Langsung ; Langsung dan Tidak Langsung Kedepan dan Kebelakang Kab. Lam-Tim 2019.	183
44. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Kabupaten Lampung Timur 2019.	184
45. Pengganda <i>Output</i> Kabupaten Lampung Timur 2019.	185
46. Pengganda Pendapatan Kabupaten Lampung Timur 2019.	186
47. Simulasi injeksi investasi terhadap <i>output</i>	187

48. Simulasi injeksi investasi terhadap pendapatan	188
49. Simulasi injeksi pengeluaran pemerintah terhadap <i>output</i>	189
50. Simulasi injeksi pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan	190

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Peran Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Lampung Timur.....	37
2. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Timur.....	58
3. Kuadran pertumbuhan PDRB 17 sektor di Kabupaten Lampung Timur tahun 2015-2019	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang salah satunya di Indonesia, dimana sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada suatu proses pembangunan wilayah, dimana dapat menciptakan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang jika disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan ekonomi, sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan (Pratomo, 2010).

Pembangunan pertanian yang menjadi bagian dari RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2020-2024 merupakan tahapan ke-4 dan kelanjutan dari RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) 2005-2025. Pada RPJMN keempat (2020-2024) ini, masyarakat Indonesia diharapkan sudah mandiri, maju, adil dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang termasuk di sektor pertanian. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan struktur perekonomian yang kokoh berbasis keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh SDM berkualitas dan berdaya saing. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian dituntut bisa meningkatkan ketahanan pangan dan daya saingnya guna mendukung terwujudnya pertanian Indonesia yang maju, mandiri dan modern.

Selama kurun waktu 2015-2019, Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian menunjukkan *trend* pertumbuhan yang cukup signifikan. Pada tahun 2017 dan

2018, pertumbuhan PDB mencapai 3,6%, naik cukup tinggi jika dibandingkan pada tahun 2015 yang hanya tumbuh 3,0%. Pada tahun 2019, terjadi penurunan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya, dikarenakan penurunan laju peningkatan produksi tanaman pangan akibat musim kemarau yang panjang. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang PDB yang cukup besar meskipun perannya semakin menurun karena pertumbuhan di sektor non pertanian pertumbuhannya relatif lebih cepat. Pada tahun 2015, sumbangan sektor pertanian dalam arti sempit (subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan) terhadap PDB adalah 10,27%. Pada tahun 2019 sumbangan sektor pertanian terhadap PDB turun menjadi 9,41%. Menurunnya sumbangan sektor pertanian dalam arti sempit menunjukkan adanya transformasi perekonomian nasional, yang awalnya didominasi oleh hasil produk primer pertanian dalam arti sempit bergeser ke sektor lainnya (Kementan, 2019).

Pembangunan nasional selain meningkatkan daya saing nasional juga mengupayakan keseimbangan pembangunan wilayah sesuai dengan potensinya masing-masing. Perkembangan indikator utama dalam pembangunan nasional salah satunya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi nasional yang didominasi oleh sektor primer yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi nasional dengan melihat PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan atas dasar harga konstan 2010 pada kurun waktu 2015-2019 terhadap provinsi-provinsi yang memiliki pertumbuhan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (miliar) 2015-2019 yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dilihat dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional sektor pertanian, kehutanan dan perikanan atas dasar harga konstan tahun 2010 pada 10 provinsi yang memiliki pertumbuhan tertinggi terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dari provinsi-provinsi lainnya. Provinsi yang memiliki pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB tertinggi di nasional adalah Provinsi Jawa Timur dengan rata-rata sumbangan sebesar 164.508 miliar dan provinsi yang

memiliki sumbangan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan urutan kesepuluh adalah Provinsi Sumatera Barat sebesar 35.485 miliar. Sedangkan Provinsi Lampung berada pada urutan keenam dengan provinsi yang memiliki sumbangan pada PDRB di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 66.120 miliar, hal ini menjadikan Provinsi Lampung salah satu Provinsi yang mengandalkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor basis dan penting untuk perekonomian di Provinsi Lampung untuk itu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan harus terus dikembangkan lagi kedepannya.

Tabel 1. PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan atas dasar harga konstan 2010 (miliar) 2015-2019.

NO	Provinsi	Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan/Tahun					Rata-rata	Rank
		2015	2016	2017	2018	2019		
1	Jawa Timur	160.889	164.763	167.361	163.861	165.665	164.508	1
2	Sumatera Utara	110.066	115.180	121.300	127.203	133.726	121.495	2
3	Riau	108.969	113.288	119.282	124.600	129.732	119.174	3
4	Jawa Tengah	113.826	116.331	118.450	121.557	123.214	118.676	4
5	Jawa Barat	92.802	98.097	99.669	101.777	104.657	99.400	5
6	Lampung	63.745	65.731	66.297	66.966	67.861	66.120	6
7	Sulawesi Selatan	54.099	58.351	61.597	64.844	66.659	61.110	7
8	Sumatera Selatan	48.288	48.943	49.519	50.588	52.216	49.911	8
9	Jambi	32.846	34.934	36.809	37.979	38.799	36.273	9
10	Sumatera Barat	33.547	34.223	35.395	36.649	37.612	35.485	10

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.

Pertumbuhan pendapatan dan ekonomi di suatu wilayah harus terus ditingkatkan, salah wilayah yang memiliki potensi yang cukup bagus terhadap sektor primer adalah Provinsi Lampung, sektor primer yang mendorong pertumbuhan ekonomi terbesar di Provinsi Lampung adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dimana sektor tersebut memberikan kontribusi PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha (persen) 2015-2019 di Provinsi Lampung pada tahun 2019 sebesar 27,76 %, namun kontribusi ini terbilang menurun dibandingkan pada tahun 2018 dimana kontribusinya mencapai 28,84 %, sedangkan sektor yang menyumbang PDRB yang paling sedikit bagi Provinsi Lampung yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang

dimana selama kurun waktu 2015-2019 hanya memberikan kontribusi sebesar 0,10 %, (BPS Provinsi Lampung, 2020). berikut adalah data pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kabupaten-kabupaten di Provinsi Lampung ADHK tahun 2010 (miliar) 2015-2019 yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (miliar) ADHK 2010 tahun 2015-2019.

NO	Provinsi	Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan/Tahun					Rata-rata	Rank
		2015	2016	2017	2018	2019		
1	Lampung Barat	2.186	2.288	2.323	2.372	2.396	2.292	11
2	Tanggamus	4.077	4.226	4.361	4.665	4.597	4.332	7
3	Lampung Selatan	7.559	7.856	8.156	8.313	8.519	7.971	3
4	Lampung Timur	9.052	9.439	9.623	9.846	10.086	9.490	2
5	Lampung Tengah	14.079	14.675	15.262	15.757	16.057	14.943	1
6	Lampung Utara	5.553	5.632	5.674	5.790	5.858	5.662	4
7	Way Kanan	2.952	3.067	3.135	3.209	3.274	3.091	8
8	Tulang Bawang	5.432	5.575	5.686	5.770	5.889	5.616	5
9	Pesawaran	4.188	4.390	4.590	4.663	4.768	4.458	6
10	Pringsewu	1.660	1.723	1.773	1.806	1.845	1.741	12
11	Mesuji	2.649	2.748	2.803	2.885	2.938	2.771	9
12	Tulang Bawang Barat	2.373	2.438	2.530	2.592	2.624	2.483	10
13	Pesisir Barat	1.334	1.399	1.442	1.486	1.507	1.415	13
14	Bandar Lampung	1.460	1.493	1.488	1.489	1.524	1.483	14
15	Metro	202	210	216	221	223	212	15

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor primer yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masing-masing kabupaten di Provinsi Lampung memiliki pertumbuhan PDRB yang cukup bervariasi, dimana kabupaten yang memiliki kontribusi pada PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terbesar adalah Kabupaten Lampung Tengah dengan sumbangan rata-rata sebesar 14.943 miliar, setelah itu diikuti oleh Kabupaten Lampung Timur dengan rata-rata sumbangan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 9.490 miliar pada kurun waktu 2015-2019, hal ini menjadikan Kabupaten Lampung Timur menjadi kabupaten yang memiliki potensi yang besar terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, oleh sebab itu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor primer yang paling besar menyumbang terhadap

perekonomian di Kabupaten Lampung Timur. PDRB Provinsi Lampung merupakan kumpulan data secara kumulatif dari PDRB Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung pada tahun 2020, besaran pertumbuhan ekonomi untuk masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung atas dasar harga konstan tahun 2010 yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung atas dasar harga konstan Tahun 2010 (Persen), 2016-2019.

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019
Lampung Barat	5,01	5,03	5,14	5,20
Tanggamus	5,18	5,19	5,02	5,03
Lampung Selatan	5,22	5,46	5,26	5,14
Lampung Timur	4,54	4,58	3,78	3,85
Lampung Tengah	5,61	5,27	5,45	5,46
Lampung Utara	5,10	5,21	5,33	5,36
Way kanan	5,12	5,11	5,21	5,19
Tulang Bawang	5,42	5,45	5,49	5,48
Pesawaran	5,07	5,01	5,10	5,02
Pringsewu	5,04	5,11	5,03	5,06
Mesuji	5,10	5,20	5,31	5,29
Tulang Bawang Barat	5,27	5,55	5,46	5,38
Pesisir Barat	5,30	5,33	5,35	5,39
Bandar Lampung	6,43	6,28	6,21	6,24
Metro	5,90	5,66	5,69	5,61
Jumlah/Total	5,41	5,16	5,25	5,27

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2020.

Tabel 3 menunjukkan pertumbuhan ekonomi atas harga konstan tahun 2010 di Provinsi Lampung terhadap masing-masing kabupaten/kota, selama kurun waktu 2016-2019 posisi Kabupaten Lampung Timur menempati urutan terendah dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung di bandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Data PDRB Kabupaten Lampung Timur mengalami fluktuasi disetiap tahunnya, dilihat pada tahun 2019, PDRB Kabupaten Lampung Timur menyumbang sebesar 3,85%, data ini tergolong kecil jika dibandingkan pada tahun 2016 yang sebesar 4,54%, pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang memiliki kontribusi terbesar di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Timur. Pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa disuatu wilayah, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Kontribusi masing-masing sektor perekonomian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Lampung Timur dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kontribusi PDRB Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga konstan Tahun 2010 menurut lapangan usaha (persen) Tahun 2015-2019.

NO	LAPANGAN USAHA	Tahun					Total
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35,98	36,06	35,31	34,55	34,09	175,99
2	Pertambangan dan Penggalian	28,69	28,21	27,80	26,85	26,02	137,57
3	Industri Pengolahan	6,58	6,76	6,96	7,35	7,72	35,37
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,14	0,26	0,61	0,63	0,66	2,3
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,25
6	Konstruksi	4,80	4,90	5,23	5,48	5,60	26,01
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,00	7,81	7,83	8,56	8,91	41,11
8	Transportasi dan Pergudangan	1,75	1,81	1,85	1,86	1,93	9,2
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,88	0,89	0,92	0,97	1,01	4,67
10	Informasi dan Komunikasi	3,49	3,59	3,74	3,86	3,97	18,65
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,27	1,26	1,25	1,23	1,20	6,21
12	Real Estat	2,09	2,12	2,14	2,11	2,15	10,61
13	Jasa Perusahaan	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,35
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,46	2,47	2,46	2,48	2,49	12,36
15	Jasa Pendidikan	2,29	2,29	2,28	2,41	2,51	11,78
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,62	0,63	0,63	0,64	0,66	3,18
17	Jasa lainnya	0,84	0,83	0,86	0,90	0,94	4,37
Total		100	100	100	100	100	500

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2019.

Tabel 4 menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor yang paling besar menyumbang PDRB Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga konstan terhitung sampai tahun 2019, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor dan subsektor ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur. Nilai tambah yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2019 mencapai 15,2 triliun rupiah, dan secara nominal besaran ekonomi sektor ini meningkat sebesar 0,78 triliun rupiah. Meskipun ukuran ekonomi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018, tetapi sumbangsih kategori ini terhadap total perekonomian Kabupaten Lampung Timur Selama periode 2015-2019 pertumbuhan yang dicapai sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami *trend* yang melambat. Meskipun demikian, pada tahun 2019 kategori ini mampu

tumbuh sebesar 2,46 persen. Dari 3 subsektor, 2 subkategori yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2019, yaitu subsektor pertanian dan perikanan, sedangkan subsektor kehutanan mengalami penurunan (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2019).

Pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa kontribusi Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami penurunan di kurun waktu tiga tahun terakhir, tidak mempengaruhi peran sektor tersebut sebagai penyumbang terbesar PDRB di Kabupaten Lampung Timur dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Hal ini membuat sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur. Menurut penelitian Paramita (2017) mengenai peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Tengah, bahwa peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada analisis LQ dan DLQ dengan rata-rata yaitu sebesar 1,12 dan 1,19 dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2010-2014 merupakan sektor basis. Sedangkan dalam penelitian Maisaroh (2017) bahwa sektor pertanian di Kabupaten Tulang Bawang jika dilihat dari analisis LQ menjadi sektor unggulan, namun jika dilihat dari analisis DLQ sektor pertanian dimasa yang akan datang di Kabupaten Tulang Bawang tidak menjadi sektor basis atau non basis, dan jika dilihat dari analisis *Shift Share* penyebab sektor pertanian berubah dari sektor basis menjadi sektor non basis dikarenakan karena perubahan struktur perekonomian di Kabupaten Tulang Bawang. Hal ini cukup menjadi *concern*/perhatian bagi peneliti untuk melihat perkembangan perekonomian sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, kehutanan dan perikanan yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Lampung Timur memiliki masalah dalam sumbangan terhadap PDRB Provinsi Lampung yang terkecil pada kurun waktu 2016-2019, namun Kabupaten Lampung Timur memiliki sumber daya yang potensial untuk terus dikembangkan

yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten Lampung Timur dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, nilai PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun jika dilihat dari delta PDRB nya ternyata mengalami kenaikan hasil yang semakin menurun dari tahun 2016-2018, pada tahun 2019 kondisi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan kembali nilai PDRB maupun sumbangan nilai dari delta PDRB. Berikut nilai PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015-2019 atas dasar harga konstan 2010.

	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9050,58	9450,03	9685,98	9859,84	10102
	<i>Delta PDRB</i>		399,45	235,95	173,86	242,15

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun jika dilihat dari delta PDRB nya ternyata mengalami kenaikan hasil yang semakin menurun dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2019 kondisi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan kembali nilai PDRB maupun sumbangan nilai dari delta PDRB. Padahal peningkatan PDRB Kabupaten Lampung Timur itu sendiri dibentuk oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang sangat dominan. Kegiatan pertanian yang utamanya berupa tanaman pangan yang meliputi ; padi, jagung, ubi kayu, dan tanaman palawija lainnya. Dilihat dari luas panen dan jumlah produksi, tanaman pangan yang berperan besar dalam perekonomian Lampung Timur padi, jagung dan ubi kayu. Tahun 2019 produksi padi di Kabupaten Lampung Timur mencapai 610.517 ton dari luas panen 111.559 hektar. Produksi tanaman palawija tahun 2019 yang terbesar adalah produksi ubi kayu yang mencapai 730.232 ton dengan luas panen 29.690 hektar. Sedangkan

produksi yang terkecil adalah produksi kacang hijau yang hanya 376 ton dari luas panen 295 hektar (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020).

Kondisi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Timur menjadi konsentrasi semua pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk mencari terobosan-terobosan atau inovasi kebijakan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur khususnya pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Pemetaan sumber daya unggulan antara lain adalah pemetaan sumber daya wilayah dan kategori-kategori perekonomian serta keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor-sektor perekonomian sehingga pada akhirnya dapat menentukan sumber daya unggulan di Kabupaten Lampung Timur. Oleh sebab itu penelitian yang berjudul **“Peran Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Lampung Timur”** untuk mengetahui kategori unggulan, pertumbuhan ekonomi, keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan dampak dari kebijakan injeksi pada *output* dan pendapatan di Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana kinerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimana keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor ekonomi lainnya terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur?
4. Bagaimana dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Lampung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur.
2. Menganalisis kinerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur.
3. Menganalisis keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor ekonomi lainnya terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur.
4. Menganalisis dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Lampung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang kondisi dan peran sektor-sektor perekonomian khususnya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Lampung Timur secara khusus dan di Provinsi Lampung secara umum dan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan di dalam membangun kerangka pengembangan wilayah untuk pengalokasian anggaran pemerintah daerah serta bahan referensi bagi penelitian lain yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut, juga ditentukan oleh seberapa besar terjadi *transfer-payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Tarigan, 2005). Dalam pertumbuhan ekonomi wilayah, ada beberapa teori pertumbuhan yang terkait langsung dengan kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah daerah dan dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan pentingnya pembangunan wilayah.

a. Teori Ekonomi Klasik

Teori ekonomi klasik pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith (1723-1790). Dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into The Nature and Causes of The wealth of Nations* (1776), Smith berpandangan bahwa pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi keamanan dan ketertiban, serta berkewajiban menyediakan prasarana sehingga aktivitas swasta menjadi lancar. Pengusaha perlu mendapat keuntungan agar dapat mengakumulasi modal dan membuat investasi baru, sehingga dapat menyerap tenaga kerja baru. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan meningkatkan spesialisasi. Spesialisasi kemudian akan

meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi yang menyebabkan meningkatnya tingkat upah dan keuntungan. Pada saat bersamaan, pertumbuhan penduduk akan meningkatkan akumulasi kapital dari tabungan. Proses ekonomi akan terus berlangsung sampai seluruh sumber daya alam termanfaatkan seluruhnya (*stationary state*) (Tarigan, 2005).

Pandangan Smith kemudian dikoreksi oleh David Ricardo (1917). Menurut Ricardo, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat, pada akhirnya akan menurunkan kembali tingkat pertumbuhan ekonomi ke taraf yang rendah. Pada taraf ini, pekerja akan menerima tingkat upah minimal yang hanya cukup untuk hidup (*subsistence level*). Hukum tambahan hasil yang makin berkurang (*the law of diminishing return*) berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga tanpa adanya kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk akan menurunkan tingkat upah dan keuntungan, serta meningkatkan harga sewa lahan (Priyarsono, dkk., 2007).

Keynes (1936) dalam Tarigan (2005), juga mengoreksi pandangan Smith. Keynes mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil, pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal (perpajakan dan perbelanjaan pemerintah), kebijakan moneter (tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar), dan pengawasan langsung. Pemerintah perlu turun tangan menyediakan jasa yang melayani kepentingan orang banyak ketika swasta tidak berminat menanganinya ketika tidak diberi hak khusus. Hal lain adalah pemerintah perlu melakukan pengawasan dan menjaga kestabilan harga.

b. Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod–Domar ini dikembangkan oleh para ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar (*Massachusetts Institute of Technology*) dan Sir Ray F. Harrod (*Oxford University*). Teori ini merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Teori Harrod-Domar, menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian

bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap dalam jangka panjang. Domar menekankan bahwa investasi saat ini mempunyai dua pengaruh, yaitu: meningkatkan permintaan agregat saat ini dan meningkatkan kapasitas produksi. Sedangkan Harrod berkisar pada pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung terus-menerus dalam pola keadaan keseimbangan yang stabil (Arsyad, 1999).

Pada model ini, arus modal dan tenaga kerja searah karena pertumbuhan membutuhkan keduanya secara seimbang. Dalam praktiknya daerah dengan pertumbuhan yang tinggi akan menarik modal tenaga kerja daerah lain yang pertumbuhannya rendah dan hal ini menyebabkan pertumbuhan antardaerah menjadi pincang. Artinya, daerah yang maju akan semakin maju, sedangkan yang tertinggal akan semakin tertinggal (Priyarsono, dkk., 2007).

c. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T.W. Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* saling berinteraksi. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat. Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu (Tarigan, 2005).

Menurut teori tersebut, rasio modal-*output* bisa berubah atau bersifat dinamis. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah *output* tertentu bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Sebaliknya, jika modal yang digunakan sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan adanya fleksibilitas ini, maka suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu (Arsyad, 1999).

d. Teori Jalur Cepat (*Turnpike*)

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh (Priyarsono, dkk., 2007).

Untuk menciptakan sinergitas sektor-sektor maka sektor-sektor dalam perekonomian harus saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu akan mendorong sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

e. Teori Basis-Ekspor

Model ini menjelaskan bahwa perekonomian di suatu daerah dibagi menjadi dua sektor utama, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis adalah sektor yang mengekspor barang dan jasa ataupun tenaga kerja ke tempat-tempat di luar batas perekonomian daerah yang bersangkutan. Sedangkan, sektor non basis merupakan sektor yang menyediakan barang jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas-batas daerah itu sendiri. Sektor ini tidak mengekspor barang, jasa, maupun tenaga kerja sehingga luas lingkup produksi dan daerah pasar sektor non-basis bersifat lokal (Priyarsono, dkk., 2007).

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries*. Lebih lanjut menurut Glasson (1977) dalam Priyarsono, dkk. (2007), semakin banyak sektor basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke daerah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan menaikkan volume sektor non-basis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sektor basis merupakan penggerak utama dalam perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008).

Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah tersebut, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor (Tarigan, 2005). Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. (Arsyad, 1999).

Secara teoritis sektor mana saja yang merupakan sektor basis di suatu daerah tidaklah bersifat statis melainkan dinamis. Artinya, pada tahun tertentu mungkin saja sektor tersebut merupakan sektor basis, namun pada tahun berikutnya belum tentu sektor tersebut secara otomatis menjadi sektor basis. Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah: 1) perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi; 2) perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah; 3) perkembangan teknologi; dan 4) adanya pengembangan prasarana ekonomi dan sosial. Di satu sisi penyebab kemunduran sektor basis atau non-basis adalah: 1) adanya penurunan permintaan di luar daerah; dan 2) kehabisan cadangan sumber daya. (Priyarsono, dkk, 2007).

f. Model Pertumbuhan Interregional

Menurut Priyarsono, dkk. (2007), model pertumbuhan interregional merupakan perluasan dari teori basis yang ditambahkan dengan faktor-faktor yang bersifat eksogen. Teori ini memperhatikan dampak dari daerah lain, dimana perubahan di satu daerah dapat mempengaruhi daerah lain dan sebaliknya. Ada dua skenario tentang pertumbuhan antar daerah, yaitu:

- a. Surplus impor karena peningkatan pendapatan → investasi masuk → tenaga kerja masuk → impor meningkat → mendorong ekspor daerah sekitarnya → impor daerah sekitar meningkat → ekspor daerah meningkat → pemerataan pembangunan.
- b. Surplus impor karena produksi merosot → investasi ke luar → tenaga kerja bermigrasi ke luar → impor daerah luar meningkat → ekspor daerah meningkat → menjadi *saddle point* untuk daerah, tetapi dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah → pembangunan antardaerah semakin pincang.

2.1.2 Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural (*structural change theory*) berfokus pada mekanisme yang diterapkan negara-negara terbelakang untuk mengubah struktur perekonomian mereka, dari yang tadinya menekankan pertanian subsisten tradisional menjadi perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi perkotaan, serta industri manufaktur dan jasa yang lebih beragam. Teori ini menggunakan pendekatan teori neoklasik tentang harga dan alokasi sumber daya serta metode ekonometri modern untuk menjelaskan cara berlangsungnya proses transformasi (Todaro dan Smith, 2012). Ekonom yang menggunakan pendekatan ini yaitu W. Arthur Lewis dengan teori migrasinya atau “surplus tenaga kerja dua sektor” dan Hollis B. Chenery dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Hasyim, 2016).

Analisis pola pembangunan (*patterns of development analysis*) mengenai perubahan struktural berfokus pada proses yang berlangsung secara berurutan, yang harus dilalui suatu negara dimana ekonomi, industri, dan struktur lembaga negara terbelakang ditransformasi sejalan dengan waktu agar industri baru menggantikan pertanian tradisional sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Selain akumulasi modal, baik fisik maupun manusia, diperlukan beberapa perubahan yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian suatu negara untuk melakukan transisi dari sistem perekonomian tradisional ke sistem perekonomian yang lebih modern. Perubahan struktural ini pada dasarnya mencakup hampir semua fungsi perekonomian, mencakup transformasi produksi dan perubahan komposisi permintaan konsumen, perdagangan internasional, serta sumber daya dan perubahan berbagai faktor sosio-ekonomi seperti urbanisasi, serta pertumbuhan dan distribusi penduduk di suatu negara (Todaro dan Smith, 2012).

Perubahan struktur ekonomi yang terjadi dalam pembangunan menunjukkan bahwa: 1) sektor pertanian produksinya mengalami penambahan yang lebih lambat dibanding penambahan produksi nasional; 2) tingkat pertumbuhan produksi sektor industri adalah lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan produksi nasional; dan 3) sektor jasa mengalami pertumbuhan yang cepat pula. Adisasmita (2013), dampak dari transformasi struktural ini akan terjadi peningkatan arus urbanisasi yang konsekuensinya proses pemerataan hasil pembangunan terhambat. Peningkatan pendapatan hanya terjadi di sektor modern perkotaan, sedangkan di perdesaan pertumbuhannya lambat akibat banyak ditinggalkan para pekerja dan ini memperlebar jurang pemisah antara kota dan desa. Namun, sisi positifnya adalah transformasi akan berjalan baik bila ada kompensasi berupa pemerataan kesempatan belajar, mengurangi dualisme ekonomi desa dan kota, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk. Jika ketiga hal itu dilakukan, maka secara simultan akan membawa peningkatan pendapatan dan pemerataan pendapatan di desa maupun di kota (Hasyim, 2016).

2.1.3 Sektor Unggulan

Pendekatan sektoral dilakukan dengan menentukan sektor unggulan yang memiliki keterkaitan antarsektor yang kuat dalam menopang perekonomian suatu wilayah. Menurut Arsyad (1999), sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktivitas sektor produksi akan mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor semacam ini umumnya memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) perkembangannya relatif cepat; 2) industrinya relatif besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung; 3) memiliki keterkaitan yang tinggi antarindustri; dan 4) inovatif. Sedangkan menurut Rachbini (2001), ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Simatupang, dkk. (2000), mengemukakan kriteria lain yang harus dipenuhi suatu sektor unggulan, yaitu: (1) tangguh, (2) progresif, (3) strategis, (4) artikulatif, dan (5) responsif. Ketangguhan suatu sektor dinilai dari keunggulan kompetitifnya dan basis sumberdaya yang menjadi *input* aktivitas sektor tersebut (sumberdaya domestik atau sumberdaya eksternal/asing). Sifat progresif dinilai dari potensi suatu sektor untuk meningkatkan faktor produksi total, produktivitas faktor produksi total dan keberlanjutan pertumbuhan tersebut. Sedangkan arti strategis suatu sektor dilihat dari kemampuannya mengatasi permasalahan mendasar pembangunan suatu wilayah. Konsep artikulatif diukur dari kemampuan suatu sektor sebagai lokomotif penarik pertumbuhan sektor lainnya dan untuk mentransmisikannya kepada sektor-sektor lainnya dengan media keterkaitan

produk, konsumsi, investasi dan tenaga kerja. Sedangkan, sifat responsif diukur dari tingkat kepekaan suatu sektor terhadap kebijakan yang diterapkan.

2.1.4 Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian

Sektor pertanian dalam perekonomian dan pembangunan masih menjadi pokok pendapatan sebagian besar negara dunia ketiga dan negara berkembang. Banyaknya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada pertanian mendorong kebijakan pembangunan di negara berkembang lebih ke arah pengembangan pertanian. Untuk memainkan perannya sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi, pembangunan pertanian memiliki tantangan dan peluang. Tantangan dan peluang sektor pertanian terus berkembang seiring perkembangan teknologi pada sektor ini. Menurut Solahuddin (2009), tantangan tersebut antara lain :

1. Kecenderungan transformasi struktural perekonomian yang tidak seimbang;
2. Pemenuhan kebutuhan pangan yang terus meningkat dalam jumlah, mutu, dan Keragamannya;
3. Pemilikan lahan yang semakin sempit;
4. Pengembangan sumberdaya manusia pertanian yang handal dan terampil;
5. Pengembangan diversifikasi pangan;
6. Kepedulian terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan; dan
7. Pengembangan kelembagaan pembangunan pertanian yang kondusif merespon tuntutan reformasi.

Dibalik tantangan yang terdapat dalam pembangunan sektor pertanian, sektor ini juga memiliki peluang yang dapat mewujudkan sektor pertanian menjadi sektor penggerak perekonomian. Menurut Solahuddin (2009), peluang dalam pembangunan pertanian antara lain :

1. Peningkatan produktifitas melalui pemanfaatan Iptek tepat guna dan spesifik lokasi;
2. Peningkatan optimasi pemanfaatan sumberdaya alam (lahan, perairan, kelautan);

3. Penurunan proporsi kehilangan hasil panen melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen;
4. Peningkatan daya saing komoditas melalui perbaikan mutu dan standarisasi produk pertanian;
5. Pengembangan diversifikasi produk dengan memanfaatkan teknologi pengolahan hasil; dan
6. Penggalakan promosi investasi pertanian yang terbukti sangat lentur dalam menghadapi krisis ekonomi.

Kebijakan yang tepat dalam pembangunan sektor pertanian sebagai motor penggerak perekonomian sangat diperlukan dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan tersebut sehingga dihasilkan strategi pembangunan yang efektif.

2.1.5 Location Quotient (LQ)

Location quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2005). Menurut Arsyad (1999), dasar pemikiran *location quotient* adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena *industry basic* menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap *industry basic*, tetapi juga menaikkan permintaan akan *industry non basic* (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor industri lokal merupakan investasi yang didorong (*induced*) sebagai akibat dari kenaikan *industry basic*.

2.1.6 *Shift-Share Analysis (SSA)*

analisis *shift-share* merupakan teknik yang sangat berguna untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 1999).

Analisis *shift-share* merupakan salah satu metode untuk menganalisis pertumbuhan wilayah. Dengan analisis ini penyebab-penyebab pertumbuhan dapat diidentifikasi sekaligus dapat dilihat potensi pengembangannya di masa akan datang. Analisis *shift-share* membagi pertumbuhan wilayah dalam tiga komponen. *Pertama*, komponen *share*, menjelaskan bahwa pertumbuhan wilayah dibandingkan dengan atau ditampilkan mengikuti pertumbuhan nasional. Dengan demikian pertumbuhan wilayah diperlakukan sama dengan pertumbuhan nasional. *Kedua*, komponen *mix*, menjelaskan relatif kecepatan pertumbuhan wilayah dibanding nasional. Dalam komponen *mix*, disajikan sektor-sektor dalam wilayah yang memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibanding sektor yang sama pada tingkat nasional. *Ketiga*, komponen *competitive*, menjelaskan relatif keunggulan kompetitif suatu sektor dalam wilayah dibanding secara nasional. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berarti di dalamnya memiliki lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor yang bersangkutan (Nugroho dan Dahuri, 2012).

Menurut Priyarsono, dkk. (2007), keunggulan utama dari analisis *shift share* adalah dapat melihat perkembangan produksi atau kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan 2 (dua) titik waktu data. Data yang digunakan yaitu data PDRB, PDB, dan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) komponen utama dalam analisis *shift share*, yaitu :

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (*National Growth Component*) Komponen pertumbuhan nasional (PN) adalah perubahan produksi/kesempatan kerja

suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (*Proportional Mix Growth Component*) Komponen pertumbuhan proporsional (PP) timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi, dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.
3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*Regional Share Growth Component*)

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Berdasarkan ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut, dapat ditentukan dan diidentifikasi perkembangan suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah. Apabila $PP + PPW \geq 0$ maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j termasuk ke dalam kelompok *progresif* (maju). Sedangkan, jika $PP + PPW < 0$ menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j tergolong pertumbuhannya lambat.

2.1.7 Analisis Input -Output

Model *input output* pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Wassily W. Leontif pada tahun 1930-an. Tabel *input output* dapat didefinisikan sebagai uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta keterkaitan antar sektor dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu

tertentu. Demikian tabel *input output* dapat menjelaskan bagaimana *output* dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor memperoleh *input* yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya (BPS Provinsi Lampung, 2010).

Analisis *Input Output* (Analisis I-O) menunjukkan bahwa perekonomian secara keseluruhan mengandung keterkaitan dan ketergantungan sektoral, yang mana *output* suatu sektor merupakan *input* pada sektor lain dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang membawa mereka ke arah keseimbangan (*equilibrium*) antarpermintaan dan penawaran dalam perekonomian secara menyeluruh. *Output* yang diproduksi oleh suatu sektor ekonomi dapat didistribusikan kepada dua jenis pengguna, yaitu sektor produksi dan sektor konsumen akhir. Jenis pengguna pada sektor produksi, menggunakan *output* dari suatu sektor dijadikan *input* pada sektor lain dalam proses produksinya. Jenis pengguna untuk konsumen akhir menggunakan *output* dari suatu sektor dijadikan sebagai permintaanakhirnya. *Input* antara dapat terjadi arus perpindahan barang dan jasa antar sektor. Artinya, bahwa dari sektor ke sektor terjadi perpindahan atau sebaliknya. Samahalnya dalam sektor itu sendiri, perpindahan terjadi dari sektor *i* ke sektor *j* jika $i = j$. Hal tersebut dapat dinotasikan dalam bentuk umum, sebagai berikut (Nazara, 2008):

$$X_i = \sum_j^n X_{ij} + F_i$$

Keterangan :

- X_i = total *output* sektor *i*
- X_{ij} = permintaan antara dari sektor *i* ke sektor *j*
- F_i = total permintaan akhir dari sektor *i*
- i = 1,2,3,....
- j = 1,2,3,....

Jenis pengguna pada sektor produksi yang menggunakan *output* suatu sektor (sektor *i*) yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor lain (sektor *j*) adalah x_{ij} . Maka total permintaan antara dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008):

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} = X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij}$$

Jadi pengguna untuk konsumen akhir (permintaan akhir) terdiri dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan pihak luar negeri. Permintaan akhir tersebut terdiri dari konsumsi rumah tangga untuk rumah tangga, investasi untuk perusahaan, pengeluaran pemerintah untuk pemerintah, dan ekspor dari luar negeri. Hal tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008):

$$F_i = C_i + I_i + G_i + \dots + E_i$$

Keterangan:

- F_i = total permintaan akhir sektori
- C_i = konsumsi rumah tangga dari sektor i
- I_i = investasi dari sektor i
- G_i = pengeluaran pemerintah dari sektor i
- E_i = ekspor dari sektor i
- $i = 1, 2, 3, \dots$

Susunan *input* terdiri dari *input* antara dan *input* primer. *Input* antara digunakan dalam proses produksi, sedangkan *input* primer dibutuhkan dalam pembiayaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, lahan, dan sebagainya. Berdasarkan penggunaan faktor produksi, ada balas jasa dari *input* primer yang akan diterima. Balas jasa tersebut adalah nilai tambah dari proses produksi. Oleh karena itu, dalam prosesnya (*input* dan *output*) dapat dijabarkan dalam bentuk Tabel I-O yang terdiri dari suatu kerangka matriks yang berukuran $i \times j$ dimensi yang terbagi menjadi empat kuadran dan setiap kuadran mendeskripsikan suatu hubungan tertentu. Berdasarkan asumsi kesebandingan, dapat dikatakan bahwa total *output* sektor i sama dengan total *input* sektor j ($X_i = X_j$).

Tabel 6. Tabel *Input-Output*

Alokasi <i>Output</i>			Permintaan Antara (Kuadran I)				Permintaan Akhir (Kuadran II)					Jumlah <i>Output</i>	
			Sektor Produksi					C	I	G	...		E
Struktur <i>Input</i>			1	2	n						
<i>Input</i> Antara	Sektor Produksi	1	X_{11}	X_{12}	X_{1n}	F_1					X_1
		2	X_{21}	X_{22}			X_{2n}	F_2					X_2
		...	X_{31}	X_{32}			X_{3n}
	
		n							F_n				
<i>Input</i> Primer (Kuadran III)			V_1	V_2			V_n						
Jumlah <i>Input</i>			X_1	X_2			X_n						

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012.

Keterangan :

- X_{ij} = Permintaan antara sektor i kesektor j
- C_i = Konsumsi rumah tangga sektor i
- I_i = Investasi perusahaan sektor i
- G_i = Pengeluaran pemerintah sektor i
- E_i = ekspor sektor i
- X_n = Total *output* akhir dari sektor i
- X_j = Total *input* sektor j
- U_j = Upah dan gaji sektor j
- S_j = Surplus usaha sktor j
- P_j = *Input* primer lainnya dari sektor j
- i = 1,2,3,...
- j = 1,2,3,...

Berdasarkan Tabel 4, isian sepanjang baris menunjukkan bagaimana *output* dari suatu sektor dialokasikan, yaitu sebagian untuk memenuhi permintaan antaradan sebagian lainnya untuk memenuhi permintaan akhir. Lain halnya untuk isian sepanjang kolom menunjukkan pemakaian *input* antara ($x_{i1} + x_{i2} + \dots + x_{ij}$) dan *input* primer (U_j, S_j, P_j) oleh suatu sektor. Oleh karena itu, bentuk aljabar, bentuk notasi, dan bentuk matriksnya adalah sebagai berikut:

a) Sektor dalam baris :

(i) Bentuk aljabar

$$X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1j} + F_1 = X_1$$

$$X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2j} + F_2 = X_2$$

$$\begin{matrix} - & - & - & - & - \\ - & - & - & - & - \end{matrix}$$

$$X_{j1} + X_{j2} + \dots + X_{jj} + F_j = X_j$$

$$\text{Jika } C_i + I_i + G_i + \dots + E_i = F_i$$

(ii) Bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + F_i = X_1$$

(iii) Bentuk matriks

$$\begin{bmatrix} X_{11} & X_{12} & \dots & X_{1j} \\ X_{21} & X_{22} & \dots & X_{2j} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ X_{i1} & X_{i2} & \dots & X_{ij} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ \vdots \\ F_i \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_i \end{bmatrix}$$

b). Sektor dalam baris :

(i). Bentuk aljabar

$$\begin{aligned} X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1j} + F_1 &= X_1 \\ X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2j} + F_2 &= X_2 \\ \vdots & \\ X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij} + F_i &= X_i \end{aligned}$$

Jika $C_i + I_i + G_i + \dots + E_i = F_i$

(ii) Bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + F_i = X_1$$

Angka-angka pada Tabel I-O sebenarnya digunakan untuk menyempurnakan data nilai PDRB menurut sektor produksi dan penggunaan. Berdasarkan Tabel I-O, nilai PDRB sektoral dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (kode I-O = 209) masing-masing sektor ditambah dengan pajak penjualan impor (kode I-O = 402) dan bea masuk (kode I-O = 403). Untuk membandingkan nilai PDRB yang diperoleh dari Tabel I-O dengan nilai PDRB, maka nilai pajak penjualan impor dan bea masuk barang impor harus digabungkan dalam sektor perdagangan. Nilai PDRB menurut penggunaan dibandingkan dengan mengurangi permintaan akhir dengan impor barang dan jasa. Berdasarkan Tabel I-O Provinsi Lampung 2010, secara umum matrik tersebut terbagi menjadi empat kuadran sebagai berikut :

1. Kuadran I (*Intermediate Quadrant*)

Kuadran I merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa dalam proses produksi. Pada kuadran ini menunjukkan ketergantungan antar sektor produksi dalam suatu perekonomian dan dalam analisisnya memiliki peranan penting dalam melakukan proses produksi karena terdapat keterkaitan antar sektor ekonomi.

2. Kuadran II (*Final Demand Quadrant*)

Dalam kuadran II terdapat transaksi barang dan jasa dalam sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir adalah *output* suatu sektor yang langsung dipergunakan oleh rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor.

3. Kuadran III (*Primary Input Quadrant*)

Kuadran III menunjukkan pembelian *input* yang dihasilkan diluar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran antara. Kuadran ini terdiri dari pendapatan rumah tangga (upah dan gaji), pajak tak langsung, surplus usaha dan penyusutan. Jumlah keseluruhan nilai tambah ini akan menghasilkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

4. Kuadran IV (*Primary Input-Final Demand Quadrant*)

Kuadran IV merupakan kuadran *input* primer permintaan akhir yang menunjukkan transaksi langsung antara kuadran *input* primer dengan permintaan akhir tanpa melalui sistem produksi atau kuadran antara. Informasi di kuadran IV ini bukan merupakan tujuan pokok, sehingga dalam penyusunan Tabel *Input-Output* sering diabaikan.

a. Analisis Keterkaitan (*Linkage Analysis*)

Analisis keterkaitan ini merupakan suatu konsep yang dijadikan dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Konsep ini terdiri dari keterkaitan ke depan (*forward linkage*), menunjukkan keterkaitan antar sektor dalam penjualan terhadap total penjualan *output* yang dihasilkan dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*),

menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam pembelian terhadap total pembelian *input* yang digunakan dalam proses produksi.

Keterkaitan langsung antar sektor perekonomian dalam pembelian dan penjualan *input* antara dapat ditunjukkan oleh koefisien teknis, sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ditunjukkan oleh matriks kebalikan koefisien *input* (matriks leontief). Matriks kebalikan koefisien *input* yang mengandung informasi tingkat pertumbuhan suatu sektor, dapat menstimulir pertumbuhan sektor lainnya melalui proses induksi. Oleh karena itu, keterkaitan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

1. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Direct Forward Linkage*). Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
2. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (*Direct-Indirect Forward Linkage*). Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.
3. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Direct Backward Linkage*). Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total
4. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (*Direct-Indirect Backward Linkage*). Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

b. Analisis Dampak Penyebaran (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis ini merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang karena membandingkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dikali jumlah sektor yang ada dengan total nilai keterkaitan

langsung dan tidak langsung dari seluruh sektor. Analisis dampak penyebaran ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Koefisien Penyebaran (*Coefficient on Dispersion*)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar *input*. Artinya, bahwa kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor hulunya.

2. Kepekaan Penyebaran (*Sensitivity of Dispersion*)

Kepekaan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar *output*. Artinya, bahwa kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor hilirnya yang memakai *input* dari sektor ini.

c. Analisis Pengganda (*Multiplier Analysis*)

Analisis pengganda digunakan untuk menghitung dampak yang ditimbulkan akibat peningkatan atau penurunan variabel suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya. Berdasarkan analisis pengganda *Input-Output*, pendorong perubahan ekonomi (pendapatan dan tenaga kerja) pada umumnya diasumsikan sebagai peningkatan penjualan sebesar satu-satuan mata uang kepada permintaan akhir suatu sektor. Oleh karena itu, analisis pengganda terbagi menjadi tiga macam, yaitu pengganda *output*, pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja. Masing-masing pengganda terbagi lagi menjadi dua tipe, yaitu tipe I dan tipe II. Analisis tipe I merupakan model terbuka, yang mana faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor eksogen, sedangkan analisis tipe II merupakan model tertutup, yang mana faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor endogen.

a. Pengganda *Output* (*Output Multiplier*)

Pengganda *output* menentukan besarnya kelipatan perubahan *output* regional akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor. Artinya, bahwa nilai total *output* yang dihasilkan oleh perekonomian akibat adanya perubahan suatu unit mata uang permintaan akhir sektor tersebut.

Peningkatan permintaan akhir suatu sektor akan meningkatkan *output* itu sendiri dari sektor-sektor lain dalam perekonomian. Peningkatan *output* sektor-sektor lain tercipta akibat adanya dampak langsung dan tidak langsung (hubungan teknis antar sektor) dari peningkatan permintaan akhir. Pengganda ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- 1) Tipe I : Tipe ini digunakan untuk menganalisis perubahan *output* akibat permintaan akhir baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perekonomian suatu wilayah.
- 2) Tipe II : Tipe ini digunakan untuk menganalisis perubahan *output* akibat permintaan akhir baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menambahkan efek induksi konsumsi dalam perekonomian suatu wilayah.

b. Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Pengganda ini mengukur peningkatan pendapatan akibat perubahan *output* dalam perekonomian. Berdasarkan Tabel I-O Indonesia, yang termasuk ke dalam pengganda ini adalah pendapatan berupa upah dan gaji yang diterima rumah tangga, deviden, dan sebagainya. Penggandaini terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- 1) Tipe I : Tipe ini digunakan untuk melihat pengaruh perubahan pendapatan rumah tangga sebagai eksogenus model sebesar Pengganda totalnya akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sebesar satu unit baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Tipe II : Tipe ini digunakan untuk melihat pengaruh perubahan pendapatan rumah tangga sebagai *endogenous* model sebesar Pengganda totalnya akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sebesar satu unit baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menambahkan efek induksi konsumsi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini. Hasil penelitian Yantu, dkk (2015) mengenai peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Morowali yang menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang teridentifikasi sebagai sektor basis selama tahun analisis, dengan nilai LQ sebesar 3,106 pada tahun 2009 dan nilai LQ 2,064 pada tahun 2003, serta subsektor perkebunan dengan nilai LQ 1,817 pada tahun 2009 dan nilai LQ sebesar 1,474 pada tahun 2013.

Penelitian A'fif (2013) tentang dampak investasi swasta yang tercatat di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap perekonomian Jawa Tengah, hasil penelitiannya dampak investasi swasta yang tercatat di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan investasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan secara umum berpengaruh positif terhadap pembentukan output, pembentukan pendapatan dan terutama dalam penciptaan lapangan pekerjaan di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian Darsono, dkk (2014) tentang peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kebumen, hasil penelitiannya bahwa peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam penyerapan tenaga kerja menggunakan angka pengganda tenaga kerja selama tahun 2009-2013 menghasilkan angka pengganda sebesar 1,774 yang artinya bila terjadi peningkatan kesempatan kerja disektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar satu orang akan dapat meningkatkan kesempatan kerja keseluruhan sebanyak dua orang di wilayah Kabupaten Kebumen. Jika dilihat dari analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Kebumen termasuk kelompok progresif dengan nilai pergeseran bersih sebesar 20.449,18.

Penelitian Yudiansyah (2019) mengenai identifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat menunjukkan hasil bahwa sektor-sektor ekonomi unggulan lainnya adalah sektor industri makanan dan minuman, informasi dan komunikasi, peternakan, perdagangan besar dan eceran, dan perkebunan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 1,17 dimana sektor tersebut menjadi sektor basis, jika dilihat dari analisis *Shift Share* sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berada pada kuadran II dimana sektor tersebut dalam keadaan berkembang yang mempunyai pertumbuhan cepat, namun tidak memiliki daya saing.

Penelitian Rompas, dkk (2015) mengenai potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa, menunjukkan hasil penelitian bahwa sektor pertanian cukup stabil dimana merupakan salah satu sektor basis dengan nilai rata-rata 1,69 dengan sub sektor basis yaitu sektor perkebunan kemudian sub sektor tanaman bahan makanan dengan nilai rata-rata 2,36 dan 1,87. Jika berdasarkan perhitungan dengan analisis *Shift Share* sektor pertanian sangat potensial, karena jika dilihat dengan meningkatnya perekonomian melalui sub sektor, namun jika dilihat berdasarkan berdaya saing masih ada subsektor yang negatif yaitu sub sektor perikanan dan peternakan.

Penelitian Rahmat (2014) mengenai analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Lampung Tengah 2000-2011, bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi tinggi, tetapi laju pertumbuhan sektor lebih rendah dibandingkan rata-rata Provinsi. Nilai LQ sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah >1 yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis. Hasil analisis *Shift Share* bahwa sektor pertanian tidak memiliki kinerja yang baik, hal ini dikarenakan sektor pertanian memiliki daya saing yang tinggi tetapi tingkat pertumbuhan lambat.

Hasil penelitian Rachman (2016) tentang keterkaitan antar sektor dalam perekonomian wilayah Jawa Barat, diperoleh bahwa sektor pertanian memiliki

pengganda pendapatan yang tergolong rendah dan jauh dibawah rata-ran pengganda pendapatan seluruh sektor ekonomi wilayah Jawa Barat. Sebaliknya ditinjau dari pengganda tenaga kerja, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih tergolong tinggi dalam penyediaan kesempatan kerja. Hal ini tercermin dari nilai koefisien penggandanya yang relatif di atas rata-ran pengganda tenaga kerja seluruh sektor ekonomi wilayah Jawa Barat.

Penelitian Bafadal (2014), melakukan penelitian tentang sektor basis pertanian untuk pengembangan ekonomi daerah di Kabupaten Kolaka dengan hasil yang diperoleh bahwa komoditas perkebunan yang menjadi sektor basis adalah kakao karena nilai $LQ > 1$. Sedangkan untuk kelompok buah-buahan yang menjadi basis adalah mangga, jeruk dan nanas. Komoditas basis kelompok peternakan adalah babi, ayam kampung, telur itik dan itik. Budidaya perikanan merupakan komoditas basis untuk sektor perikanan. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pembangunan pertanian patut mengedepankan potensi kawasan dan kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumberdaya alam perlu diiringi dengan peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumberdaya manusia petani yang makin tangguh.

Ulya dan Yunardy (2005) melakukan penelitian terhadap peranan sektor kehutanan dalam perekonomian Indonesia dengan hasil yang diperoleh bahwa sektor kehutanan mempunyai kontribusi paling rendah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, tetapi memberikan nilai tambah kedua terbesar setelah sektor Pertanian Tanaman Pangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kehutanan sebagai salah satu yang memberikan nilai tambah besar, diperlukan peningkatan investasi baik dari swasta maupun pemerintah bagi kegiatan sektor kehutanan yang berbasis industri, baik yang berskala kecil, menengah maupun besar. Karena dalam struktur produksi, kegiatan-kegiatan yang berbasis industri dan jasa akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar daripada nilai tambah sektor-sektor yang berbasis eksploitasi sumberdaya alam semata. Selain itu, tanpa dukungan *input* yang memadai dari sektor lain, maka dalam pengembangan sektor kehutanan tidak akan tercapai.

Hasil penelitian Usman (2016) terhadap sektor basis dan subsektor pertanian basis perekonomian di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua, menunjukkan bahwa dari lima sub sektor pertanian di Kabupaten Keerom terdapat tiga subsektor yang merupakan basis yaitu perkebunan, kehutanan dan peternakan. Sedangkan sub sektor tanaman bahan makanan (TABAMA) dan perikanan merupakan sub sektor non-basis ekonomi. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketiga sub-sektor tersebut memiliki potensi ekspor dan mempunyai peranan lebih besar sebagai penyumbang perekonomian Kabupaten Keerom dibandingkan dengan sub-sektor lainnya. Sektor ekonomi yang mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi non basis yaitu sektor bangunan dan jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi basis adalah hanya sektor listrik, gas dan air bersih.

Penelitian Retnati (2020) mengenai peran agroindustri dalam perekonomian Kota Metro menunjukkan hasil bahwa sektor agroindustri belum dapat dijadikan sektor unggulan namun memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam perekonomian sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan. Ditinjau dari struktur *output* maupun nilai tambah bruto, sektor agroindustri, terutama sektor industri makanan minuman berada dalam posisi yang baik. Secara umum sektor agroindustri merupakan sektor non basis, berdaya saing dan maju, memiliki hubungan keterkaitan dengan banyak sektor lainnya, memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya dan mampu menarik pertumbuhan di sektor hulu jika dilihat secara langsung dan tidak langsung. Sektor industri pengolahan memberikan pengganda tenaga kerja yang tinggi.

Analisis keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia yang dilakukan Widyawati (2015), diperoleh hasil bahwa keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki keterkaitan ke depan total yang tinggi. Sektor yang memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi terhadap sektor pertanian tersebut mengindikasikan bahwa *output* dari sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air bersih yang diproduksi, sebagian besar digunakan sebagai *input* oleh

sektor pertanian di Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki peranan yang penting dalam mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor pertanian dan memberikan ketersediaan *output* yang digunakan sebagai *input* oleh sektor pertanian di Indonesia.

Penelitian Susanto (2018) mengenai analisis kategori unggulan pada sistem agribisnis dan perkembangan ekonomi wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung menunjukkan hasil bahwa analisis kategori unggulan (*Location Quotient* / LQ) di wilayah Provinsi Lampung pada sistem perekonomian agribisnis diperoleh kategori unggulan dan potensial untuk dikembangkan adalah kategori industri C (pengolahan non migas) dan kategori I (transportasi dan perdagangan) dan perkembangan ekonomi wilayah kabupaten/kota daerah unggulan. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis berupa analisis *Location Quotient* (LQ) yang digunakan dalam menganalisis keunggulan suatu sektor ekonomi.

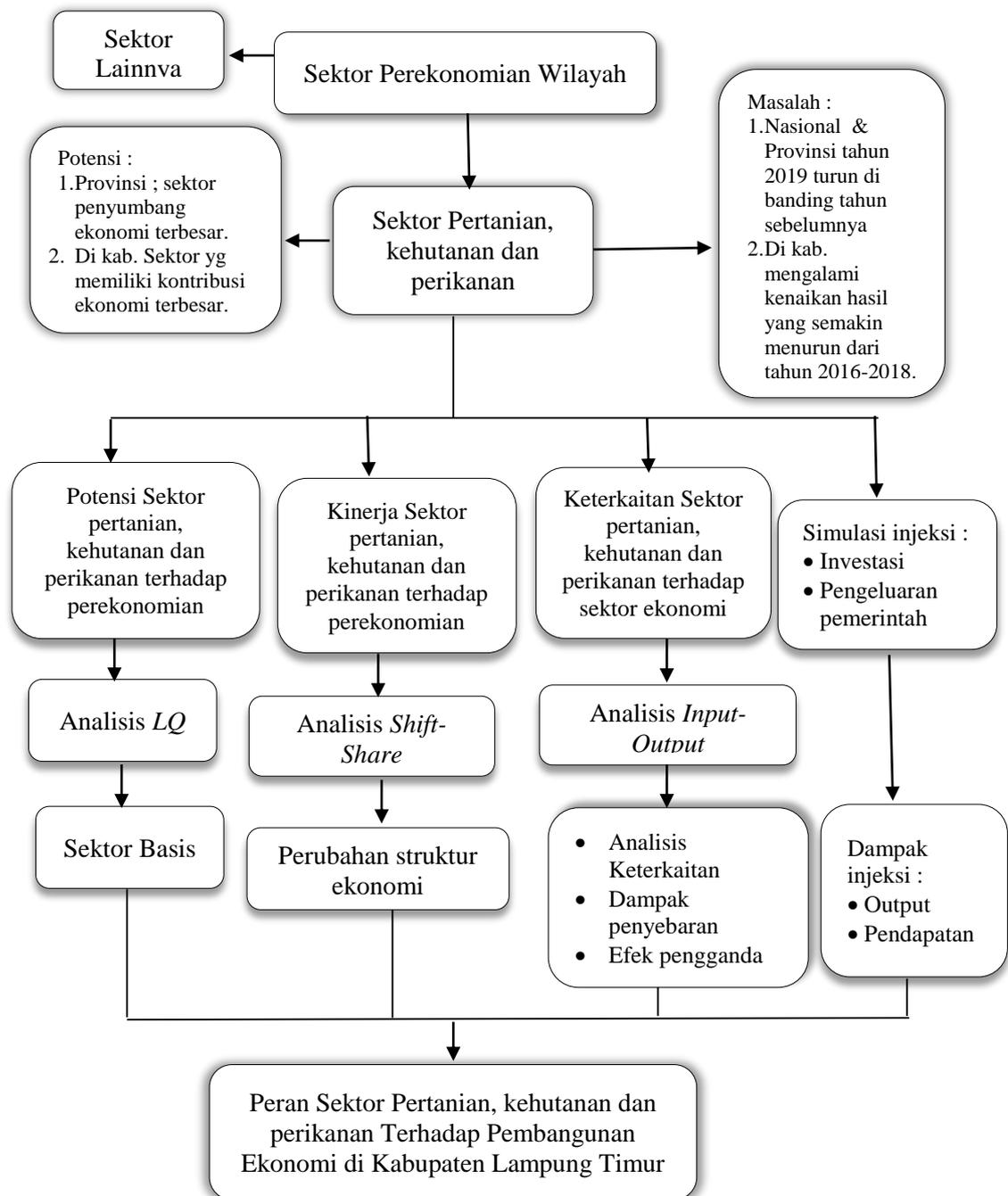
Penelitian Paramita (2017) mengenai peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Tengah, menunjukkan hasil bahwa peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, kehutanan dan perikanan pada analisis LQ dan DLQ dengan rata-rata yaitu sebesar 1,12 dan 1,19 dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2010-2014 merupakan sektor basis. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, kehutanan dan perikanan memiliki kepekaan penyebaran lebih dari satu ($IDK > 1$) dan koefisien penyebaran ($IDP < 1$).

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur tidak terlepas dari peran dari setiap sektor dalam perekonomian. Salah satu sektor yang mempunyai peranan tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dan peranan tersebut

akan memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan sektor ekonomi lainnya. Hubungan langsung dari setiap sektor akan menghasilkan sektor prioritas dalam perekonomian Kabupaten Lampung Timur secara menyeluruh. Perspektif yang tidak hanya bersifat *sector-based*, peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Lampung Timur juga perlu mempunyai keunggulan kompetitif, dalam arti sektor tersebut mempunyai keunggulan dalam konteks wilayah yang lebih luas, yaitu Provinsi Lampung. Sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam perekonomian Kabupaten Lampung Timur merupakan sektor yang mempunyai potensi menjadi sektor unggulan daerah yang perlu dikembangkan.

Menurut Arief (1993), suatu sektor dikatakan sebagai sektor kunci atau sektor unggulan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang relatif tinggi; (2) menghasilkan *output* bruto yang relatif tinggi sehingga mampu mempertahankan *final demand* yang relatif tinggi pula; (3) mampu menghasilkan penerimaan bersih devisa yang relatif tinggi; dan (4) mampu menciptakan lapangan kerja yang relatif tinggi. Suatu sektor yang mempunyai ciri-ciri di atas dapat dijadikan sebagai sektor unggulan atau sektor kunci (*key sector*) dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Lampung Timur, karena sektor tersebut paling efektif berperan sebagai motor penggerak dalam perekonomian wilayah secara berkesinambungan (*sustainability*). Kerangka pemikiran identifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Lampung Timur.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Sugiarto (2017) studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti. Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Timur.

3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan seluruh pengertian yang digunakan untuk menganalisis dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini sesuai tujuan yang digunakan. Berikut adalah batasan oprasional dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara
2. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sektor yang mencakup lapangan usaha di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.
3. Sektor ekonomi adalah pengelompokan ekonomi menjadi beberapa bagian.

Secara tradisional, sektor ekonomi dibagi menurut aktivitas, yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Pada abad ke-20, sektor kuarterner ditambahkan sebagai kelompok baru. Selain menurut aktivitas, sektor ekonomi juga dapat dibagi menurut pelaku. Berdasarkan pengelompokan ini, sektor ekonomi dibagi menjadi tiga, yaitu sektor publik, bisnis, dan sosial.

4. Sektor unggulan, menurut Arsyad (1999), sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktivitas sektor produksi akan mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor semacam ini umumnya memiliki ciri-ciri, yaitu:
 - 1) perkembangannya relatif cepat; 2) industrinya relatif besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung; 3) memiliki keterkaitan yang tinggi antarindustri; dan 4) inovatif. Sedangkan menurut Rachbini (2001), ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:
 - a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
 - b. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
 - c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
 - d. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.
5. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan.
6. Sektor non basis adalah sektor yang menghasilkan barang dan jasa akan tetapi produknya belum mampu memenuhi konsumsi pasar lokal dan belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan.
7. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh

nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dalam penelitian ini dilihat berdasarkan atas harga konstan tahun 2010 dengan satuan miliar rupiah.

8. *Output* adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari *output* wilayah tersebut. Oleh karena itu *output* tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik yang dinyatakan dengan satuan rupiah.
9. *Input* Antara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen *input* antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.
10. *Input* Primer adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk *input* primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. *Input* primer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan *output* dengan *input* antara.
11. *Permintaan* Antara adalah permintaan akan barang dan jasa untuk sektor-sektor produksi sebagai proses produksi. Jumlah permintaan antara terdiri dari 17 sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha PDRB Kabupaten Lampung Timur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
12. *Permintaan* Akhir adalah permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, untuk proses produksi sebagai permintaan antara dan permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir) yang diukur dalam satuan rupiah
13. *Tabel* dasar adalah tabel yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi.

14. Tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen adalah tabel transaksi yang diperoleh dengan memisahkan nilai transaksi barang dan jasa yang berasal dari impor baik transaksi antara maupun permintaan akhir dari tabel transaksi total, dimana unsur margin perdagangan dan biaya pengangkutan telah dipisahkan sebagai *input* yang dibeli dari sektor perdagangan dan pengangkutan, yang dinyatakan atau didasarkan dengan harga produsen.

Tabel 7. Nama dan kode sektor berdasarkan agregasi sektor tabel *input-output* Provinsi Lampung tahun 2010.

Kode 53 Sektor	Sektor Tahun 2010	Agregasi Sektor	Kode Sektor
1	Tanaman Pangan		
2	Tanaman Hortikultura		
3	Tanaman Perkebunan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.	1
4	Peternakan		
5	Jasa Pertanian dan Perburuan		
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu		
7	Perikanan		
8	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi		
9	Pertambangan Batu Bara dan Lignit	Pertambangan dan Penggalian	2
10	Pertambangan Bijih Logam		
11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya		
12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas		
13	Industri Makanan dan Minuman		
14	Industri Pengolahan Tembakau		
15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi		
16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki		
17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya		
18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman		
19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	Industri Pengolahan	3
20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik		
21	Industri Barang Galian Bukan Logam		
22	Industri Logam Dasar		
23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik		
24	Industri Mesin dan Perlengkapan		
25	Industri Alat Angkutan		
26	Industri Furnitur		
27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan		

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012.

Tabel 7. Lanjutan.

Kode I-O 53 Sektor	Sektor Tahun 2010	Agregasi Sektor Tahun 2010	Kode Sektor
28	Ketenagalistrikan	Listrik, Gas dan Air Bersih	4
29	Gas		
30	Pengadaan Air	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5
31	Konstruksi Gedung		
32	Konstruksi Bangunan Sipil	Bangunan / Konstruksi	6
33	Konstruksi Khusus		
34	Perdagangan Besar dan Eceran		
35	Angkutan Rel	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7
36	Angkutan Darat		
37	Angkutan Laut		
38	Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan		
39	Angkutan Udara		
40	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir		
41	Penyediaan Akomodasi		
42	Penyediaan Makan dan Minum		
43	Informasi dan Komunikasi	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9
44	Bank		
45	Asuransi dan Dana Pensiun	Informasi dan Komunikasi	10
46	Jasa Keuangan Lainnya		
47	Jasa Penunjang Keuangan		
48	Real Estate	Lembaga Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	11
49	Jasa Perusahaan		
50	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Real Estate	12
51	Jasa Pendidikan	Jasa Perusahaan	13
52	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Administrasi Pemerintahan	14
53	Jasa Lainnya	Jasa Pendidikan	15
200	Impor	Jasa Kesehatan dan Kegiatan	16
201	Upah gaji	Jasa Lainnya	17
202	Surplus Usaha	Impor	200
203	Penyusutan	Upah Gaji	201
204	Pajak Tak Langsung Neto	Surplus Usaha	202
209	Nilai Tambah Bruto	Penyusutan	203
301	Konsumsi Rumah Tangga	Pajak Tak Langsung Neto	204
302	Konsumsi Pemerintah	Nilai Tambah Bruto	209
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	301
304	Perubahan Investasi	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	302
305	Ekspor Antar Negara	Pembentukan Modal Tetap Bruto	303
306	Ekspor Antar Provinsi	Perubahan Investasi	304
		Ekspor Antar Negara	305
		Ekspor Antar Provinsi	306

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012.

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Pertimbangan pemilihan daerah ini dikarenakan Kabupaten Lampung Timur mempunyai kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 34 persen dimana sektor tersebut menyumbang pada PDRB yang besar dibandingkan sektor lainnya, dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur terus menurun dibanding pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung serta merupakan daerah otonomi yang sedang berupaya menata pembangunan daerahnya sesuai dengan potensi sektor unggulan dalam mencapai tujuan pembangunan daerah. Penelitian dilakukan pada Bulan November 2020.

3.4 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dari PDRB Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2015-2019 atas dasar harga konstan tahun 2010, PDRB Provinsi Lampung Tahun 2015-2019, Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2010 yang di-*update* menjadi tahun 2019 dengan menggunakan metode RAS. Tabel IO Provinsi Lampung tahun 2010 yang mempunyai 53 sektor ekonomi diagregasi menjadi 17 sektor ekonomi, dikarenakan harus disesuaikan dengan PDRB Kabupaten Lampung Timur tahun 2019. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Timur, serta literatur ilmiah yang mendukung penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kepustakaan dengan menggunakan teknik dokumen dengan tema yang sama atau sejenis.

3.5 Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses yang mencakup upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang relevan yang terkandung dalam data. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi menggunakan *Microsoft Excel*

2010 dan *Input-Output Analysis for Practitioners* (IOAP) versi 1.0.1. Metode analisis data untuk menjawab ketiga tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian ini. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat sektor/subsektor yang termasuk sektor/subsektor basis wilayah Kabupaten Lampung Timur yang berpengaruh terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Lampung Timur. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor ekonomi wilayah Kabupaten Lampung Timur dilakukan dengan menggunakan pendekatan PDRB. PDRB pada sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal), sehingga pada umumnya analisis basis dan nonbasis didasarkan pada PDRB pada sektor tertentu. Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau bukan basis. Formulasi dari teknik analisis tersebut adalah: (Iwan Jaya Azis, 1993 : 3).

$$LQ^J = \frac{VA^J / VA^I}{PDRB^J / PDRB^I}$$

Keterangan :

- LQ^J = Location Quotient sektor i di daerah
- VA^J = Nilai tambah sektor i di daerah J
- VA^I = Nilai tambah sektor i ditingkat kabupaten
- $PDRB^J$ = Produk Domestik Regional Bruto di daerah J
- $PDRB^I$ = Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten

Dari hasil perhitungan yang diperoleh dapat diartikan dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Bila nilai $LQ < 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan sektor basis.
- 2) Bila nilai $LQ > 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis.

3.5.2 *Shift-Share Analysis (SSA)*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kinerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan wilayah Kabupaten Lampung Timur, *Shift-Share Analysis (SSA)* merupakan salah satu dari teknik analisis untuk memahami pergeseran struktur aktivitas di suatu lokasi tertentu dibandingkan dengan suatu referensi (dengan cakupan wilayah lebih luas) dalam dua titik waktu. Pemahaman struktur aktivitas dari hasil SSA juga menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah lebih luas.

SSA dalam penelitian ini dipakai untuk menentukan sektor (kompetitif) unggulan di Kabupaten Lampung Timur. Data yang digunakan untuk analisis ini adalah data PDRB Kabupaten Lampung Timur dan PDRB Provinsi Lampung dalam dua periode waktu, yaitu tahun 2015 dan tahun 2019. Hasil SSA menjelaskan kinerja suatu sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Timur dan membandingkan dengan kinerja di dalam Provinsi Lampung. SSA mampu memberikan gambaran sebab-sebab terjadinya pertumbuhan suatu sektor di kabupaten/kota tertentu. Sebab-sebab yang dimaksud dibagi menjadi tiga bagian yaitu: sebab yang berasal dari dinamika lokal (Kabupaten Lampung Timur), sebab dari dinamika sektor (Provinsi Lampung) dan sebab dari dinamika Provinsi Lampung secara umum. Priyarsono, dkk. (2007), menyatakan bahwa 3 (tiga) komponen utama dalam analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut:

- a. Komponen Laju Pertumbuhan Total (komponen *share*). Komponen ini menyatakan pertumbuhan nasional pada dua titik waktu yang menunjukkan dinamika total wilayah.
- b. Komponen Pergeseran Proporsional (komponen *proportional shift*). Komponen ini menyatakan pertumbuhan total sektor tertentu secara relatif, dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum nasional yang menunjukkan dinamika sektor total nasional.
- c. Komponen Pergeseran Diferensial (komponen *differential shift*). Ukuran ini

menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi (*competitiveness*) suatu sektor tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor tersebut pada tingkat nasional. Persamaan SSA ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (Ra) + Y_{ij} (Ri - Ra) + Y_{ij} (ri - Ri)$$

Keterangan :

Ra	= Y' / Y
Ri	= Y' _i / Y _i
ΔY_{ij}	= Perubahan dalam PDRB sektor i pada Kabupaten Lampung Timur
Pn _{ij}	= Komponen pertumbuhan nasional sektor i pada Kabupaten Lampung Timur
Pp _{ij}	= Komponen pertumbuhan proporsional sektor i pada Kabupaten Lampung Timur
PPW _i	= Komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i pada Kabupaten Lampung Timur
Y	= PDRB total Provinsi Lampung pada tahun dasar analisis
Y'	= PDRB total Provinsi Lampung pada tahun akhir analisis
Y _i	= PDRB dari sektor i Provinsi Lampung pada tahun dasar analisis
Y' _i	= PDRB dari sektor i Provinsi Lampung pada tahun akhir analisis
Y _{ij}	= PDRB dari sektor i Kabupaten Lampung Timur pada tahun dasar analisis
Y' _{ij}	= PDRB dari sektor i Kabupaten Lampung Timur pada tahun akhir analisis
Ra	= Rasio PDRB Provinsi Lampung
Ri	= Rasio PDRB Provinsi Lampung dari sektor i
Ri	= Rasio PDRB Kabupaten Lampung Timur dari sektor i

Berdasarkan ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut, dapat ditentukan dan diidentifikasi perkembangan suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah, sebagai berikut:

- 1) Sektor ekonomi dengan penurunan kontribusi PN terbesar sangat berpengaruh terhadap perubahan kebijakan nasional. Sedangkan, sektor ekonomi dengan penurunan kontribusi PN terkecil tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan kebijakan nasional.

- 2) Apabila $PP_{ij} < 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah j pertumbuhannya lambat. Sedangkan, jika $PP_{ij} > 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah j pertumbuhannya cepat.
- 3) Apabila $PPW_{ij} > 0$, berarti bahwa sektor i pada wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sedangkan, jika $PPW_{ij} < 0$, berarti bahwa sektor i pada wilayah j tidak dapat bersaing dengan baik dibandingkan dengan wilayah lainnya.
- 4) Apabila $PP + PPW \geq 0$ maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j termasuk ke dalam kelompok *progresif* (maju). Sedangkan, jika $PP + PPW < 0$ menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j tergolong pertumbuhannya lambat.

3.5.3. Analisis *Input Output* (IO)

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah analisis *Input Output*. Keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor ekonomi lainnya serta dampaknya terhadap *output* dan pendapatan dalam perekonomian wilayah Kota Kabupaten Lampung Timur dianalisis dengan metode *Input-Output*. Penelitian ini akan digunakan Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung Tahun 2010 yang diturunkan dan di-*update* menjadi Tabel *Input-Output* Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019 melalui metode RAS.

Langkah-langkah penurunan tabel *Input-Output* Provinsi Lampung menjadi Tabel *Input-Output* wilayah Kabupaten Lampung Timur dilakukan sebagai berikut (Ugoy dalam Martono, 2008) :

- 1) Pemilihan Tabel *Input-Output*, karena dalam buku *Input-Output* terdiri atas tiga tabel dasar. Tabel dasar adalah tabel yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi. Tabel dasar ini terdiri atas tabel transaksi total atas dasar harga pembeli, tabel transaksi total atas dasar harga produsen dan tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen.

- 2) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung menurut 53 sektor tahun 2010 di-*update* menjadi tahun 2019 melalui metode RAS yang diolah dengan aplikasi IOAP/IOW (*Input Output for Windows*).
- 3) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung menurut 53 sektor tahun 2019 yang telah di-*update* tersebut terlebih dahulu diagregasi menjadi 17 sektor berdasarkan jumlah sektor perekonomian yang ada di PDRB Kabupaten Lampung Timur.
- 4) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2019 dari 17 sektor tersebut selanjutnya diturunkan ke Tabel IO Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 dengan cara taksiran dan estimasi koefisien.
- 5) Estimasi koefisien *Input-Output* wilayah dengan metode *Location Qoutient* (LQ) menggunakan data PDRB atas harga berlaku. Jika nilai $LQ \geq 1$, maka nilai koefisien Provinsi Lampung dapat langsung diserap sebagai nilai koefisien wilayah Kabupaten Lampung Timur, sedangkan nilai $LQ < 1$, maka nilai koefisien tersebut harus dikalikan angka koefisien Provinsi Lampung untuk menyerapnya sebagai nilai koefisien wilayah Kabupaten Lampung Timur (penurunan perilaku dilakukan per kolom).
- 6) Tabel *Input-Output* Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 yang telah disusun tersebut dilakukan pemeriksaan keseimbangan menggunakan cara *macros* pada *Microsoft Excel* dan *check balanced* pada aplikasi IOAP.
- 7) Tabel *Input-Output* Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 yang sudah seimbang tersebut siap untuk dianalisis.
- 8) Proses *updating* dan penurunan Tabel *Input-Output* tersebut dilakukan dengan beberapa asumsi, yaitu :
 - a. Keseragaman (*homogeneity*), yaitu asumsi bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis *output* (barang dan jasa) dengan struktur *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar *output* dari sektor yang berbeda.
 - b. Kesebandingan (*proportionality*), yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan *input* oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan *output* yang dihasilkan

- c. Penjumlahan (*additivity*), yang berarti bahwa efek total dari kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan efek masing-masing kegiatan.

Analisis *Input Output* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi, dampak penyebaran dan *multiplier effect*.

a. Analisis Keterkaitan (*Lingage Analysis*)

Analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara sektor-sektor dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan dampak *output* yang ditimbulkan, maka sektor-sektor dalam perekonomian saling berpengaruh sehingga koefisien keterkaitan yang digunakan adalah :

1. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

1) Keterkaitan Langsung ke Depan

Peningkatan *output* produksi sektor *i* akibat peningkatan permintaan akhir sektor *j*. Peningkatan *output* tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor perekonomian lainnya. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d)_i$: Keterkaitan langsung ke depan sektor *i*
 a_{ij} : Matriks koefisien *input*.

2) Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan ini dapat dinotasikan dalam bentuk matriks kebalikan koefisien *input* atau *output* $(I-A)^{-1}$ yang menunjukkan bahwa keterkaitan langsung ke depan merupakan jumlah keterkaitan langsung ke depan dengan keterkaitan

tidak langsung ke depan. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d+i)_i$: Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor i
 a_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka.

2. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

1) Keterkaitan Langsung ke Belakang

Peningkatan *output* produksi sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor i, akan meningkatkan penggunaan *input* produksi sektor i tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan *input* tersebut karena peningkatan *output*. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$B(d)_j$: Keterkaitan langsung ke belakang sektor j
 a_{ij} : Matriks koefisien *input*.

2) Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Peningkatan *output* suatu sektor dapat menimbulkan pengaruh langsung dan tidak langsung. Total pengaruh satu unit moneter permintaan akhir terhadap seluruh sektor produksi ditunjukkan dengan matriks kebalikan koefisien *input* $(I-A)^{-1}$. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$B(d+i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d+i)_i$: Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor j
 a_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka.

b. Analisis Dampak Penyebaran (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis dampak penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan ke belakang. Pada analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maupun ke belakang tidak dapat diperbandingkan antara sektor-sektor dalam perekonomian karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu, kedua analisis tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor, sehingga analisis dampak penyebaran terbagi menjadi dua macam, yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.

1. Koefisien Penyebaran (*Coeffisient on Dispersion*)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Oleh karena itu, koefisien penyebaran dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$Cd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Keterangan :

Cd_j : Koefisien penyebaran sektor j

a_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka

n : Jumlah sektor

Jika : $Cd_j > 1$: Sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi

$Cd_j < 1$: Sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah

2. Kepekaan Penyebaran

Kepekaan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lainnya yang memakai *input* dari sektor ini. Oleh karena itu, kepekaan penyebaran dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$S_{ij} = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Keterangan :

- S_{dj} : Kepekaan penyebaran sektor j
- a_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka
- n : Jumlah sektor

Jika : $S_{dj} > 1$: Sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang tinggi
 $S_{dj} < 1$: Sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang rendah

c. Analisis Efek Pengganda (*Multiplier Effect Analysis*)

Analisis pengganda terbagi menjadi tiga macam, yaitu pengganda *output*, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja. Masing-masing pengganda tersebut terbagi lagi menjadi dua tipe, yaitu tipe I dan tipe II. Besarnya masing-masing tipe I dan tipe II dapat diperoleh berdasarkan hitungan matriks kebalikan koefisien *input* dari pengganda *output*, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja dengan membagi nilai pengganda tipe I dan tipe II dengan dampak awal (koefisien pendapatan atau koefisien tenaga kerja).

1. Pengganda *Output* (*Output Multiplier*)

Pengganda *output* (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor di wilayah penelitian. Pengganda *output* sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Pengganda *output* terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- 1) Tipe I : Besarnya pengganda *output* untuk sektor ke-n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan koefisien *input* untuk perekonomian yang bersangkutan. Sehingga pengganda *output* tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$O_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

O_j : Pengganda *output* tipe I sektor j
 A_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka

- 2) Tipe II : Besarnya pengganda *output* untuk sektor ke-n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan koefisien *input* untuk perekonomian yang bersangkutan dengan menambahkan dampak induksi konsumsi. Oleh karena itu, pengganda *output* II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$\bar{O}_j = \sum_{i=1}^{n+1} \bar{a}_{ij}$$

Keterangan :

\bar{O}_j : Pengganda *output* tipe II sektor j
 \bar{a}_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka sektor j.

2. Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Pengganda pendapatan (*Income Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah penelitian secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengganda pendapatan terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- 1) Tipe I : Analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-

sektor dalam perekonomian sebesar nilai pengganda pendapatan sektor tersebut. Pengganda pendapatan tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$y_j = \sum_{i=1}^n h_j a_{ij}$$

$$Y_j = \frac{y_j}{h_j}$$

Keterangan :

- y_j : Pengganda pendapatan biasa sektor j
- Y_j : Pengganda pendapatan tipe I sektor j
- h_j : Koefisien pendapatan
- a_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka

- 2) Tipe II : Analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-sektor dalam perekonomian sebesar nilai pengganda pendapatan sektor tersebut dengan memperhitungkan pengaruh dampak induksi konsumsi. Oleh karena itu, *multiplier* pendapatan tipe II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$\bar{y}_j = \sum_{i=1}^n h_j \bar{a}_{ij}$$

$$\bar{Y}_j = \frac{\bar{y}_j}{h_j}$$

Keterangan :

- \bar{Y}_j : Pengganda pendapatan total sektor j
- \bar{Y}_j : Pengganda pendapatan tipe II sektor j
- h_j : Unsur-unsur matriks invers Leontief terbuka sektor j
- \bar{a}_{ij} : Matriks kebalikan koefisien *input* model tertutup

3.5.4. Metode Analisis Dampak (*Impact Analysis*)

Metode analisis dampak (*impact analysis*) digunakan untuk menjawab tujuan keempat pada penelitian ini. Analisis dampak (*impact analysis*) menggambarkan berapa perubahan *output* di perekonomian akibat adanya perubahan *exogenous*

variabel, seperti permintaan akhir (*final demand*) jika didorong oleh permintaan (*demand driven*) atau *input* primer jika didorong oleh sisi penawaran (*supply side*) di suatu sektor. Analisis dampak dapat digunakan sebagai alat simulasi untuk mengetahui perubahan variabel eksogen terhadap neraca endogen, yaitu *output* dan pendapatan. Simulasi tersebut berupa injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi dengan penambahan volume instansi tertentu terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Timur.

Analisis dampak penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran pada konsumsi pemerintah dan investasi di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap peningkatan *output*, pendapatan, dan tenaga kerja. Pada penelitian ini simulasi kebijakan ekonomi yang dilakukan dengan adanya asumsi perubahan pengeluaran pemerintah dan investasi dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Lampung Timur atas harga berlaku. Besaran asumsi perubahan pengeluaran pemerintah dan investasi tersebut diambil dari rata-rata pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan investasi di Kabupaten Lampung Timur. Berikut pertumbuhan PDRB atas harga berlaku menurut pengeluaran Kabupaten Lampung Timur 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pertumbuhan PDRB atas harga berlaku menurut pengeluaran Kabupaten Lampung Timur 2015-2019 (%).

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Pengeluaran Pemerintah	6,28	4,22	6,29	6,22	6
PMTB	10,52	11,00	12,58	6,04	10,03
Total PDRB	-90,89	206,63	59,98	-160,09	3,91

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020.

Tabel 8 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB pengeluaran pemerintah mengalami keadaan yang fluktuatif dari tahun 2016-2019 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6%, sedangkan pertumbuhan PDRB perubahan inventori dari tahun 2016-2019 dengan rata-rata mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 4%. Berdasarkan hal tersebut mendasari peneliti mengasumsikan ataupun

mensimulasikan adanya penambahan pengeluaran pemerintah sebesar 6% dari nilai pengeluaran pemerintah pada PDRB pengeluaran Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 dan nilai investasi dari (PMTB) sebesar 10,30% dari nilai perubahan inventori pada PDRB pengeluaran Kabupaten Lampung Timur tahun 2019. Menurut Miller dan Blair (1985) rumus yang dapat digunakan untuk analisis ini adalah :

a. Dampak terhadap Pembentukan *Output*

$$\Delta X = (I - A^d)^{-1} \Delta Y$$

b. Dampak terhadap Pendapatan

$$\Delta I = \alpha_{n+1} (I - A^d)^{-1} \Delta Y$$

Keterangan :

- ΔX = dampak terhadap pembentukan *output*
- ΔI = dampak terhadap pendapatan rumah tangga
- ΔY = investasi (PMTB) sektoral / pengeluaran pemerintah
- $(I - A^d)^{-1}$ = matriks kebalikan Leontief tertutup
- α_{n+1} = koefisien pendapatan

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografi dan Administrasi Wilayah

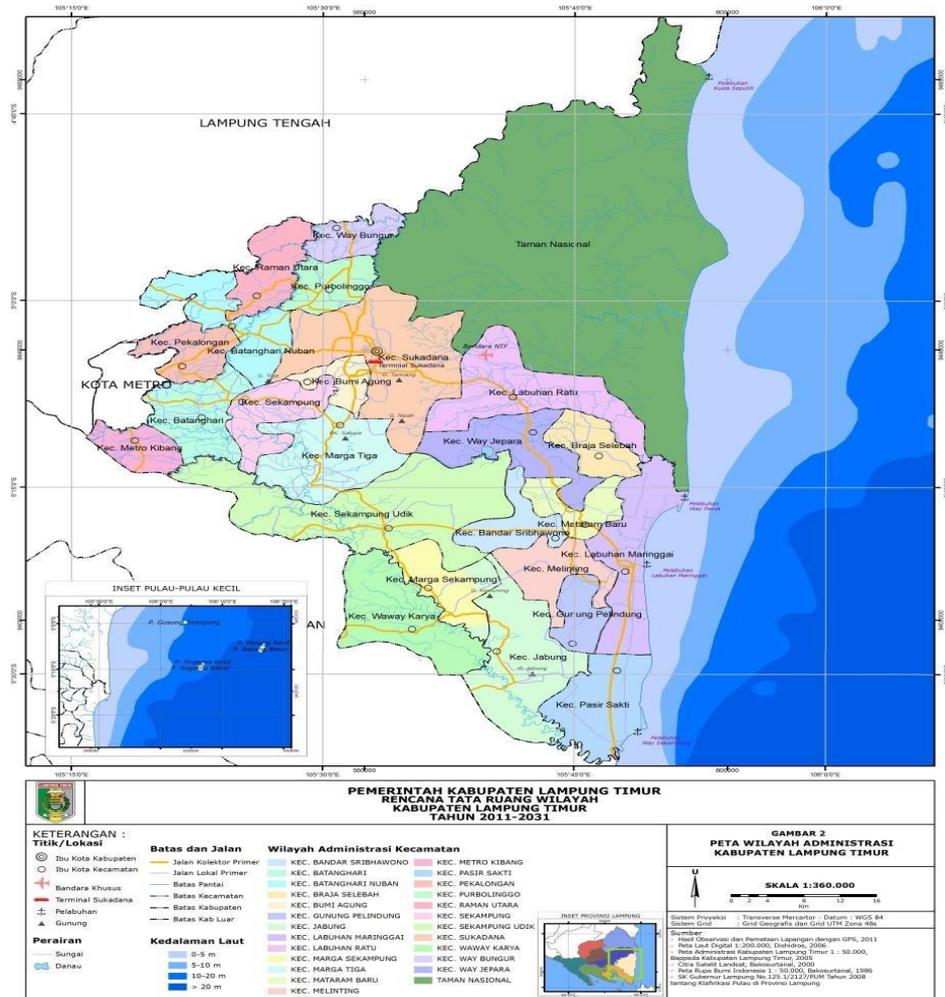
Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1999, diresmikan pada tanggal 27 April 1999 dengan pusat Pemerintahan di Kecamatan Sukadana. Pemda Kabupaten Lampung Timur meliputi 10 Kecamatan definitif, 13 Kecamatan Pembantu dan 232 Desa, selanjutnya dengan di tetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1999, 2 (dua) kecamatan pembantu yaitu Kecamatan Margatiga dan Sekampung Udik setatusnya di tingkatkan menjadi Kecamatan Definitif, dengan demikian Wilayah Kabupaten Lampung Timur bertambah 2 (dua) kecamatan menjadi 12 kecamatan definitif dan 11 kecamatan pembantu dan 232 desa.

Secara geografis, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi : 105015' BT-106020'BT dan 4037'LS -5037' LS. Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah kurang lebih 5.325,03 KM² atau sekitar 15% dari total wilayah Provinsi Lampung (total wilayah Lampung seluas 35.376 KM²). Ibukota Kabupaten Lampung Timur berkedudukan di Sukadana.

Secara administratif, Kabupaten Lampung Timur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (wilayah laut Provinsi Banten dan DKI Jakarta).

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
 4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro, serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
- Berikut adalah peta wilayah Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Timur
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2020.

Tabel 9. Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Lampung Timur.

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Desa/Kelurahan
1	Metro Kibang	76,78	7
2	Batanghari	148,88	17
3	Sekampung	148,34	17
4	Marga Tiga	250,73	13
5	Sekampung Udik	339,12	15
6	Jabung	267,85	15
7	Pasir Sakti	193,94	8
8	Waway Karya	211,07	11
9	Marga Sekampung	177,32	8
10	Labuhan Maringgai	194,99	11
11	Mataram Baru	79,56	7
12	Bandar Sribawono	185,71	7
13	Melinting	139,3	6
14	Gunung Pelindung	78,52	5
15	Way Jepara	229,27	16
16	Braja Selebih	247,61	7
17	Labuhan Ratu	485,51	11
18	Sukadana	756,76	20
19	Bumi Agung	73,17	7
20	Batanghari Nuban	180,69	13
21	Pekalongan	100,13	12
22	Raman Utara	161,37	11
23	Purbolinggo	222,03	12
24	Way Bungur	376,38	8
Jumlah		5.325,03	264

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020.

4.2 Topografi dan Iklim

Kondisi topografi di Kabupaten Lampung Timur secara umum meliputi kelas kelerengan datar, berombak, bergelombang, dan berbukit kecil. Sebagian besar daerah di Lampung Timur memiliki topografi datar dan berombak. Topografi datar mencapai luasan 100.546,09 Ha atau 25,47% dari total luas wilayah Kabupaten Lampung Timur. Wilayah dengan kelerengan sebagian besar datar mencakup Kecamatan Pasir Sakti, Labuhan Maringgai, Purbolinggo, Pekalongan, dan Batanghari, sedangkan topografi berombak mencapai luasan 124.468,23 Ha atau mencapai 31,53%. Wilayah dengan kelerengan sebagian besar berombak

meliputi Kecamatan Sukadana, Labuhan Ratu, Metro Kibang, Marga Sekampung, dan Way Jepara. Wilayah dengan topografi bergelombang terdapat di kecamatan Bandar Sribawono, Melinting dan Waway Karya. Luasan total wilayah dengan kelerengan bergelombang mencapai 47.407,67 Ha atau 12,01% dari luasan wilayah Kabupaten Lampung Timur. Topografi ini tersebar di beberapa kecamatan antara lain Bumi Agung, Sukadana, Sekampung Udik, Bandar Sribawono, Marga Sekampung, Melinting, dan Jabung. Berikut ini adalah rincian kelerengan lahan beserta luasnya di Kabupaten Lampung Timur.

Iklim wilayah Kabupaten Lampung Timur berdasarkan Sistem Klasifikasi Iklim Schmidt dan Ferguson termasuk dalam kategori iklim B. Hal tersebut dicirikan oleh adanya bulan basah selama 6 bulan (Desember-Juni) dengan temperatur rata-rata berkisar 24-34 °C. Curah hujan rata-rata tahunan berkisar 2000-2500 mm, sedangkan menurut Sistem Klasifikasi Iklim Oldeman, iklim Kabupaten Lampung Timur termasuk tipe C2 dengan jumlah bulan basah 5-6 bulan dan bulan kering 2-3 bulan.

4.2 Penggunaan Lahan

Secara luasan, penggunaa lahan di Kabupaten Lampung Timur didominasi oleh penggunaan lahan pertanian yang mencapai 55,88%. Luasan hutan menduduki posisi kedua yaitu seluas 32,32% dari luas wilayah yang merupakan Taman Nasional Way Kambas. Sisanya berupa perkampungan, kawasan industri, padang rumput, semak, rawa, danau, alang-alang, dan *emplasement*. Penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Timur di dominasi oleh persawahan, tercatat di tahun 2018 penggunaan lahan sawah di Kabupaten Lampung Timur sebesar 67.946,86 Ha atau sebesar 17,21 % dari total penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2018. Penggunaan lahan yang didominasi oleh daerah persawahan ini tentunya dapat mempengaruhi penggunaan tenaga kerja dan pendapatan suatu daerah, sehingga sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang positif kepada sektor lainnya dan tentunya kepada daerah Kabupaten Lampung Timur. Luasan masing-masing penggunaan lahan disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan Lahan di Kabupaten Lampung Timur.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Alang-alang	790,16	0,2
2	Danau	166,09	0,04
3	<i>Emplusement</i>	32,64	0,01
4	Hutan Belukar	127592	32,32
5	kawasan Industri	63,5	0,02
6	Kampung Jarang	34416,15	8,72
7	Kampung Padat	2030,69	0,51
8	Perkebunan Besar	4337,17	1,01
9	Kebun Rakyat	45348,72	11,49
10	Padang Ruput	116,33	3
11	Rawa	3632,33	0,92
12	Semak	5089,03	1,29
13	Sawah	67946,86	17,21
14	Tambak	4066,63	1,03
15	Tegalan	98930,4	25,05
16	Waduk	235,42	0,06
Total		394,814,77	100

Sumber :BPS Kabupaten Lampung Timur, 2018.

4.3 Kependudukan dan Tenaga Kerja

Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Timur berdasarkan hasil registrasi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.125.674 jiwa, sedangkan berdasarkan dari hasil proyeksi sebesar 1.044.320 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2019 terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 529.369 jiwa dan jumlah penduduk wanita/perempuan sebesar 509.824 jiwa. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2017, penduduk Lampung Timur mengalami pertumbuhan sebesar 0,85 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104,45. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 mencapai 196 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 24 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Pekalongan dengan kepadatan sebesar 526 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Way Bungur sebesar 73 jiwa/Km².

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 yang berusia 15 tahun keatas dibagi menjadi 2 yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dan jika ditotalkan mencapai sebesar 770.011 orang, yang dibagi atas jumlah laki-laki sebesar 329.890 orang dan jumlah perempuan sebesar 377.121 orang. Jumlah angkatan kerja di kabupaten Lampung Timur pada tahun 2019 yaitu mencapai 529.588 orang, dengan jumlah angkatan kerja laki-laki sebesar 341.215 orang, sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan sebesar 188.373 orang dan dipengaruhi oleh pengangguran yaitu sebesar 15.291 orang dengan pembagian laki-laki sebesar 8.600 orang dan perempuan sebesar 6.691 orang.

Jumlah orang yang bekerja di Kabupaten Lampung Timur sebesar 514.297 orang, yang dibagi menjadi jumlah laki-laki yang bekerja sebesar 332.615 orang dan jumlah perempuan sebesar 181.682 orang, . Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur yang berusia 15 tahun keatas juga ada yang bukan angkatan kerja yaitu mencapai 240.423 orang dengan dibagi atas jumlah laki-laki sebesar 51.675 orang dan jumlah perempuan sebesar 188.748 orang, hal ini juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu antara lain sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya, dari data tersebut jumlah bukan angkatan kerja perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki karena banyak dipengaruhi oleh faktor mengurus rumah tangga.

Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2019 didominasi oleh tiga lapangan pekerjaan utama yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan jasa servis. Lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kehutanan dan perikanan menyerap sebesar 225.668 orang sedangkan pada tahun 2019 menyerap sebesar 234.054 orang, angka ini terbilang naik sebesar 8.386 orang. Sedangkan sektor industri menyerap tenaga kerja pada tahun 2018 sebesar 95.799 orang dan pada tahun 2019 menyerap tenaga kerja sebesar 91.990 orang, data ini juga terbilang turun yaitu sebesar 3.899 orang, dan sektor jasa pada tahun 2018 menyerap tenaga kerja sebesar 176.999 orang sedangkan pada tahun 2019 menyerap tenaga sebesar 188.253 orang, angka ini terbilang naik sebesar 11.254 orang. Setelah data tersebut dihitung dari tahun 2018 sampai 2019 ternyata sektor yang paling besar menyerap pertumbuhan tenaga kerja adalah sektor jasa dibandingkan dengan

sektor pertanian, namun pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa tidak lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian.

4.4 Kondisi Perekonomian

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi disuatu wilayah pastinya berbeda-beda tergantung dari potensi wilayahnya. Peran pemerintah dan juga pelaku dari pembangunan daerah itu sendiri (masyarakat). Berdasarkan ketiga faktor tersebut harus dapat berjalan secara berkesinambungan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. Potensi daerah, peran pemerintah, serta pelaku dari pembangunan daerah akan menentukan besarnya nilai PDRB dan pendapatan perkapita, dari besarnya nilai PDRB dan pendapatan perkapita akan diketahui bagaimana keadaan perekonomian di daerah tersebut. Struktur perekonomian sebagian masyarakat yang ada di Kabupaten Lampung Timur didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini terlihat dari besarnya peranan kedua sektor tersebut dalam pembentukan PDRB Kabupaten Lampung Timur, pada setiap tahunnya PDRB Kabupaten Lampung Timur khususnya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan memberikan sumbangan terbesar dibanding sektor lainnya terlihat pada tahun 2019 sebesar Rp 10.101,99 miliar atau sebesar 34,09 persen. Keadaan perekonomian di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat dari faktor tersebut, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha tahun 2017-2019 dan perkembangan pendapatan perkapita Kabupaten Lampung Timur tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 11 dan 12.

Tabel 11. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha, 2017-2019 (miliar).

NO	LAPANGAN USAHA	2017	%	2018	%	2019	%
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	9.685,98	35,31	9.859,84	34,55	10.101,99	34,09
2	Pertambangan dan Penggalian	7.625,35	27,80	7.661,74	26,85	7.710,61	26,02
3	Industri Pengolahan	1.908,94	6,96	2.096,97	7,35	2.287,23	7,72
4	Pengadaan Listrik dan Gas	168,44	0,61	180,60	0,63	196,82	0,66
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14,04	0,05	14,56	0,05	15,33	0,05
6	Konstruksi	1.434,85	5,23	1.562,85	5,48	1.658,31	5,60
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.146,48	7,83	2.443,14	8,56	2.641,77	8,91
8	Transportasi dan Pergudangan	506,62	1,85	531,37	1,86	572,98	1,93
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	252,28	0,92	275,82	0,97	300,61	1,01
10	Informasi dan Komunikasi	1.025,69	3,74	1.100,13	3,86	1.176,59	3,97
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	343,64	1,25	349,96	1,23	356,87	1,20
12	Real Estat	587,95	2,14	601,94	2,11	637,35	2,15
13	Jasa Perusahaan	19,42	0,07	20,48	0,07	21,22	0,07
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	674,60	2,46	708,92	2,48	737,83	2,49
15	Jasa Pendidikan	625,84	2,28	686,38	2,41	745,32	2,52
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	173,19	0,63	183,47	0,64	194,71	0,66
17	Jasa lainnya	236,36	0,86	257,78	0,90	279,50	0,94
JUMLAH		27.429,67	100,00	28.535,95	100,00	29.635,04	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2019.

Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang mendominasi di Kabupaten Lampung Timur dikatakan sebagai daerah agraris. Tentu melihat pemerataan pembangunan daerah tidak dilihat dari peningkatan PDRB saja, namun juga dari sisi pendapatan perkapita masyarakat di Kabupaten Lampung Timur, karena pendapatan perkapita adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah. Cara sederhana untuk mengukur pendapatan perkapita yaitu dengan membagi jumlah PDRB dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut, maka akan dihasilkan PDRB perkapita. Untuk melihat pendapatan perkapita Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perkembangan PDRB Perkapita Kabupaten Lampung Timur 2015-2019.

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	Perkapita (Rp)	Pertumbuhan (%)	Perkapita (Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	30.686.148,27		25.183.725,17	
2016	32.486.999,52	5,87	25.732.592,71	2,18
2017	35.176.782,72	8,28	26.696.166,14	3,74
2018	38.475.988,55	9,38	27.539.222,91	3,16
2019	40.735.713,19	5,87	28.377.355,60	3,04
Rata-rata	35.512.326,45	7,35	26.705.812,50	3,03

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020 (diolah)

Tabel 12 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB perkapita dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi). Hal ini terlihat dari tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan, tercatat pada tahun 2018 PDRB perkapita atas dasar harga berlaku mencapai 9,38 persen, namun pada tahun 2019 pendapatan perkapita tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu mencapai 5,87 persen. Keadaan pertumbuhan yang fluktuasi tersebut terjadi juga pada PDRB perkapita atas dasar harga konstan (2010), namun pertumbuhan yang terjadi tidak signifikan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku, pertumbuhan PDRB dari tahun 2015 sampai 2018 hanya berkisar 1 persen, namun keadaan yang sama juga terjadi pada tahun 2019 dimana pertumbuhan tersebut mengalami penurunan sebesar 0,12 persen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan serta kaitannya dengan tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan secara konsisten menjadi sektor basis di Kabupaten Lampung Timur, sehingga dengan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian di Kabupaten Lampung Timur sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan ke depannya, karena sektor tersebut mampu mengalokasikan produk-produknya ke daerah lain atau dengan kata lain sektor tersebut sudah mampu mengekspor produk-produknya ke daerah-daerah lain.
2. Kinerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, di Kabupaten Lampung Timur memberikan kontribusi terbesar di pertumbuhan nasional (PN) dan mempunyai efek yang positif dalam kontribusi PDRB Provinsi Lampung. Sedangkan pengaruh komponen pertumbuhan proporsional (PP) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai efek yang negatif atau lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Pertumbuhan bersih (PB) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan bernilai positif berarti sektor tersebut masuk dalam kelompok cepat di tingkat Provinsi. Pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) atau pengaruh daya saing sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Timur terhadap Provinsi Lampung memiliki mempunyai efek yang positif, artinya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki daya saing dan mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Lampung.

3. Keterkaitan ke depan secara langsung sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor industri pengolahan yang memiliki efek paling besar dengan perekonomian Kabupaten Lampung Timur, dan secara langsung dan tidak langsung dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan itu sendiri. Namun, berbeda dengan keterkaitan ke belakang langsung; langsung dan tidak langsung sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki keterkaitan ke belakang paling besar dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan itu sendiri. Sedangkan keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan perekonomian Kabupaten Lampung Timur secara keseluruhan sudah mampu memberikan efek yang positif kepada perekonomian Kabupaten Lampung Timur.
4. Injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Lampung Timur dapat memberikan dampak peningkatan terhadap *output* dan pendapatan secara keseluruhan yang besar, selain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menciptakan *output* dan pendapatan yang besar secara keseluruhan, terdapat juga sektor industri pengolahan, jasa pendidikan dan administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib yang memiliki *output* dan pendapatan yang besar bagi perekonomian Kabupaten Lampung Timur.

6.2 Saran

1. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, kehutanan dan perikanan menjadi salah satu sektor perekonomian yang sangat potensial untuk terus dikembangkan ke depannya, dikarenakan sektor tersebut masih menjadi basis, memiliki daya saing, memiliki dampak peningkatan terhadap *output* pendapatan yang besar dan memiliki keterkaitan yang kuat terhadap sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Timur, namun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih tergolong dalam pertumbuhan yang lambat. Maka dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tersebut hendaknya pemerintah Kabupaten Lampung Timur terus mendorong perkembangan sektor pertanian, kehutanan

dan perikanan yaitu dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas dari sub-sub sektor yang ada didalamnya, selain itu juga pemerintah Kabupaten Lampung Timur juga tetap memperhatikan pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor lainnya. Sehingga sektor pertanian, kehutanan dan perikanan akan dapat meningkatkan pendapatan di wilayah tersebut.

2. Perlu juga dukungan dari pihak-pihak yang bergerak pada usaha di bidang pertanian, misalnya industri pengolahan, jasa pertanian dll untuk terus mengembangkan hasil-hasil olahan dari sektor pertanian, dimana hasilnya akan meningkatkan pendapatan dan selain itu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor-sektor lainnya akan terus berkembang.
3. Perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Lampung Timur berdasarkan data *input-output* yang terbaru dan alat analisis yang lain, supaya memberikan gambaran yang berbeda terhadap keadaan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A;fif, M.F. 2013. *Dampak Investasi Swasta Yang Tercatat di Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Terhadap Perekonomian Jawa Tengah*. Journal Ekonomika dan Bisnis. Vol. II, No.3, pp.90-110.
- Adisasmita, R. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Amalia, F. 2014. *Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 15, 19-26.
- Aryanto, Rudi. 2011. *Analisa Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan*. Journal Ilmiah. Vol. III, No.2, pp.98-115.
- Arief, S. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI Press. Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YPKN. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YPKN. Yogyakarta.
- Aziz, I. J. 1993, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, FE-UI, Jakarta.
- Aziz, Iksan A., Yantu, M.R., Lamusa Arifudin. 2015. *Peran Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Dalam Perekonomian Kabupaten Morowali*. E-Journal Agrotekbis. III(2) : 213.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Timur Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Kabupaten Lampung Timur.
- _____. 2020. *Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2020*. Kabupaten Lampung Timur.

Badan pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. *Tabel Input Output Provinsi Lampung 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

_____. 2020. *Pendapatan Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha*. Provinsi Lampung.

_____. 2020. *Tinjauan Ekonomi Regional Kabupaten/Kota Provinsi Lampung*. Provinsi Lampung.

Bafadal, A. 2014. *Analisis Sektor Basis Pertanian, kehutanan dan perikanan Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah*. AGRIPPLUS, Volume 24 Nomor : 02 Mei 2014, ISSN 0854-0128.

Dinas Koperasi dan dan Perdagangan. 2017. *Rencana Kerja*. Provinsi Lampung.

Hasyim, A. I. 2016. *Ekonomi Makro*. Prenadamedia Grup. Jakarta.

Kementrian Pertanian, kehutanan dan perikanan. 2019. *Rencana Strategis Kementrian Pertanian, kehutanan dan perikanan 2015-2019*. Jakarta.

Miller and Blair. 1985. *Input Output Analysis*. Foundation and Ectendnsions.

Nazara, Suahasil. 2008. *Analisis Input-Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia : Jakarta.

Nugroho, I., dan Dahuri, R. 2012. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. LP3ES. Jakarta.

Nugroho F.A, Darsono, Ani S.W. 2014. Peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam penyerapan tenaga kerja di kabupaten Kebumen. Tesis. Universitas Sebelas Maret.

Paramita, M. Peranan Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Tesis. MAGB FP UNILA. Bandar Lampung.

Pratomo, S. 2010. *Analisis Peran Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. FE UNS. Surakarta.

Priyarsono, DS., Sahara, dan Firdaus, M. 2007. *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Rachbini, DJ. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

- Rahman, B. 2016. *Analisis Keterkaitan Antar Sektor Dalam Perekonomian Wilayah Jawa Barat*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 12, hlm. 39-65, oct. 2016.
- Rahmat. 2014. *Analisis Peran Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan dalam Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah 2000-2011*. Tesis. FP UNILA. Bandar Lampung.
- Retnati, P. H., 2020. *Peran Agroindustri Dalam Perekonomian Kota Metro*. Tesis. Fakultas Pertanian, kehutanan dan perikanan. Universitas Lampung.
- Rompas, Jui. Deisy Engka dan Krest Tolosang. 2015. *Potensi Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 15 (04), Hal : 124-136.
ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/viewFile/3915/3806. Diakses tanggal 14 Juli 2016.
- Sahara. 2017. *Analisis Input Output : Perencanaan Sektor Unggulan*. IPB Press. Bogor.
- Solahuddin, S. 2009. *Pembangunan Pertanian, kehutanan dan perikanan Awal Era Reformasi*. PP Mardi Mulyo. Jakarta Selatan.
- Simatupang, P., Syafa'at, N., Noekman, KM., Syam, A., Dermoredjo, SK., dan santoso, B. 2000. *Kelayakan Pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, kehutanan dan perikanan. Bogor.
- Siti Maisaroh (2017). *Analisis Peranan dan Kontribusi Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Terhadap Pertumbuhan Wilayah dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Tesis. Universitas Andalas. Padang.
- Sugiarto, E. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.
- Susanto, Edi. 2018. *Analisis Kategori Unggulan Pada Sistem Agribisnis dan Perkembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung*. Tesis. Fakultas Pertanian, kehutanan dan perikanan. Universitas Lampung.
- Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Baduose Media. Padang.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Medan.
- Todaro, MP., dan Smith, SC. 2012. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesebelas. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Ulya, N., dan Yunardy, S. 2005. *Analisis Peranan Sektor Kehutanan Dalam Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan Model Input-Output*. Balittaman. Palembang.
- Usman. 2016. *Analisis Sektor Basis dan Subsektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua*. SEPA : Vol. 13 No.1 September 2016, 10 – 21.
- Widyawati, R. 2015. *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output)*. Jurnal *Economia*, Volume 13, Nomor 1, April 2015.
- Yudiansyah. 2020. *Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tesis)*. Fakultas Pertanian, kehutanan dan perikanan. Universitas Lampung